



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF**

TESIS

*Disiapkan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**Muhammad Donal Pasaribu
NIM. 1723100184**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN
SURAH YUSUF**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Islam*

Oleh:

**Muhammad Donal Pasaribu
NIM. 1723100184**



Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP: 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Haskibuan, M.A
NIP:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya Yang Bertanda Tangan Di bawah Ini:

Nama : Muhammad Donal Pasaribu

Nim : 17. 231. 00184

Jenjang Studi : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Minat : AL-Qur'an dan Tafsir

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari orang lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2).

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat (4) tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 29 Juni 2021

Yang menyatakan,



Munammad Donal Pasaribu
Nim: 17. 231. 00184

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD DONAL PASARIBU

Nim : 17.321.00184

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalty** (*non-exclusve royarti-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Non Excluf ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, megalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal, 29 JUNI 2021

nyatakan



Muhammad Donal Pasaribu
Nim. 17.321.00184



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQASYAH TESIS

Nama : Muhammad Donal Pasaribu
NIM : 1723100184
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF



- | No | Nama | Tanda Tangan |
|----|---------------------------------------------------------------------|--------------|
| 1. | Dr. Erawadi, M.Ag (Ketua/Penguji Utama) | |
| 2. | Dr. Magdalena, M.Ag (Sekretaris/ Penguji Bidang PAI) | |
| 3. | Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd (Anggota/Penguji Umum) | |
| 4. | Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A (Anggota/Penguji Isi dan Bahasa) | |

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis:

| | |
|---------------------------------|-----------------------|
| Di | : Padangsidimpuan |
| Tanggal | : 09 Juli 2021 |
| Pukul | : 14.00 s.d 17.00 WIB |
| Hasil/Nilai | : 85, 75 (A-) |
| Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) | : 3,64 |
| Predikat | : Cumlaude |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com email pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF**

DITULIS OLEH : MUHAMMAD DONAL PASARIBU

NIM : 1723100184

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidempuan, 09 Juli 2021
Direktur Pascasarjana,



Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG
DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF**

Penulis/NIM : Muhammad Donal Pasaribu / 1723100184

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam
Negeri Padangsidempuan

Setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhnya diharapkan dari pendidikan. Untuk menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral dan menjadikan manusia berakhlak. Untuk itu pengkajian nilai-nilai Pendidikan baik ia pendidikan keimanan, akhlak dan sosial sangat dibutuhkan. Salah satu metode yang kreatif dan mudah diterima oleh masyarakat yaitu metode keteladanan. Suatu keteladanan mempunyai posisi yang tanpa disadari mampu mempengaruhi jiwa seseorang. Apalagi kisah tersebut terkandung dalam Al-Qur'an seperti Kisah Nabi Yusuf. Dalam surah tersebut diungkapkan mengenai nilai-nilai keimanan, akhlak dan sosial yang dimiliki oleh Nabi Yusuf dan beberapa di dalamnya, seperti ayahnya, saudara-saudara Nabi Yusuf, sang raja, istri raja.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan pendekatan filosofis (pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah) dan paedagogis (mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan, yakni menganalisa lebih dalam nilai-nilai pendidikan keimanan, akhlak dan sosial dalam Surah Yusuf). Sedangkan metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surah Yusuf terkandung nilai-nilai pendidikan keimanan. Nilai pendidikan keimanan tersebut adalah nilai tauhid ayat 40, nilai religius ayat 30, ayat 101 dan ayat 108, nilai taqwa ayat 23-25. kemudian, Nilai-nilai pendidikan Akhlak. Nilai pendidikan akhlak tersebut adalah sikap terbuka kepada orangtua ayat 4, nilai santun ayat 89-90, nilai kejujuran ayat 46, ayat 7-12 dan ayat 14-18, dan nilai-nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial tersebut adalah nilai tanggung jawab ayat 13, dan nilai tolong menolong ayat 20.

Kata kunci: nilai, pendidikan Islam, dan surah Yusuf

ABSTRACT

Title of Thesis : Islamic educational values contained in Al-Qur'an
surah Yusuf
Author / NIM : Muhammad Donal Pasaribu / 1723100184
Study program : Islamic Religious Education (PAI)

Every time a problem arises in social life, the cure is expected from education to develop human attitudes in order to become morally more perfect and to make humans have morals. For this, assessment of the values of education, whether it is value education, faith and very needed. One method that is creative and easily accepted by the community is the exemplary method. An example has a position that is unconsciously able to influence a person's soul. Moreover, this story is contained in the Al-Qur'an, such as the story of the Prophet Yusuf. In the letter, it was revealed about the moral values possessed by Prophet Yusuf and some in it, such as the brothers of Prophet Yusuf, the king, the king's wife and others.

This research, is a library research. The authors use a philosophical approach (problem solving is investigated rationally through directed reasoning) and pedagogical (trying to explain in more detail the existing concepts using educational theory, namely analyzing more deeply the values of moral education in the story of the Prophet Yusuf in Surah Yusuf). Meanwhile, the data collection method is by documentation. The data analysis used is a Content Analysis method.

The results of this research indicate of Surat Yusuf contains the values of faith educations are the values of monotheism, religious value and the value of piety. And the values of moral education are the open attitude to wards parents, polite value, and honesty value. The value of social educations are the value responsibility, and value please help.

Keywords: Value, Islamic education, surah Yusuf.

ملخص

عنوان : قيم التربية الاسلام في القرآن سورة يوسف
الكاتب / رقم القيد : محمد ضائل فشريوا / 1723100184
كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج
سدميوان

كل مرة تنشأ مشكلة في الحياة الاجتماعية، يتوقع العلاج من التربية. لتنمية المواقف البشرية حتى تصبح أخلاقياً أكثر كمالاً ولجعل الإنسان لديه أخلاق. لهذا السبب ، هو تقييم قيم التربية، سواء كانت التربية الإيمانية أو الأخلاقية، والاجتماعية بحاجة شديدة. إحدى الطرق الإبداعية والمقبولة بسهولة من قبل المجتمع هي طريقة سرد نموذجي. مثال له موقع قادر دون وعي على التأثير على روح الشخص. علاوة على ذلك ، هذه القصة واردة في القرآن، مثل قصة النبي يوسف. وقد نزل في الرسالة عن القيم الأخلاقية التي يمتلكها النبي يوسف والبعض فيه، مثل إخوة النبي يوسف والملك وزوجة الملك وغيرهم.

هذا البحث، هو بحث مكتبة. استخدم المؤلفون نهجاً فلسفياً (يتم التحقيق في حل المشكلات بشكل عقلائي من خلال التفكير الموجه) ومنهجاً تربوياً (يحاولون شرح المفاهيم الموجودة بمزيد من التفصيل باستخدام النظرية التربوية ، أي التحليل الأعمق لقيم التربية الأخلاقية في قصة النبي يوسف في سورة يوسف). وفي الوقت نفسه ، طريقة جمع البيانات عن طريق التوثيق. تحليل البيانات المستخدم في هذا البحث هو طريقة تحليل المحتوى.

تشير نتائج هذه الدراسة ان في سورة يوسف تحتوي على قيم الإيمانية، هو قيم التوحيد، قيم دني، و قيم التقوى. أو التربية الأخلاقية، هو قيم الافساح والمفتوح للولدين، قيم مؤدب، و قيم الصدق. و قيم التربية الاجتماعية هو قيم المسؤولية، التعاون والمعاونة.

الكلمات الدالة : قيم، التربية الاسلامية، سورة يوسف

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji sukur hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan Syafa'atnya di hari akhir kelak nanti.

Tesis dengan judul: **“Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surah Yusuf”**, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan tesis ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pembimbing I, Dr. Erawadi, M.Ag dan Pembimbing II, Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A yang selalu memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
3. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Magister yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan ikhlas selama penulis kuliah.
4. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

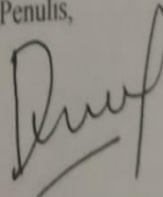
5. Ayahanda dan almarhumah Ibunda tercinta yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga selesainya perkuliahan nantinya.
6. Istri dan anak yang telah memberikan support serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Pesantren Babul Hasanah yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh keluarga besar kami dan kerabat, sahabat serta rekan-rekan Mahasiswa pascasarjanadi IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah Swt, Amin.

Padangsidempuan, 29 JUNI 2021

Penulis,



Muhammad Donal Pasaribu
Nim. 172310184

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL/SAMPUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | |
| SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | |
| DEWAN PENGUJI | |
| PENGESAHAN DIREKTUR | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan/Fokus Masalah | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Kegunaan Penelitian | 8 |
| F. Batasan Istilah | 8 |
| G. Penelitian Terdahulu yang Relepan | 10 |
| H. Metodologi Penelitian | 12 |
| 1. Pendekatan Metode Penelitian..... | 12 |
| 2. Sumber Data | 12 |
| 3. Cara Kerjanya | 14 |
| 4. Tehnik Analisis Data | 14 |
| I. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 17 |
| A. Nilai | 17 |
| 1. Pengertian Nilai. | 17 |
| 2. Bentuk-bentuk Nilai. | 21 |
| 3. Hakikat Nilai | 25 |
| B. Pendidikan | 26 |
| 1. Pengertian Pendidikan | 26 |
| 2. Dasar-dasar pendidikan | 28 |
| 3. Fungsi dan tujuan pendidikan..... | 29 |
| 4. Komponen-komponen Pendidikan | 29 |
| C. Nilai-nilai Pendidikan Islam | 30 |
| 1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam..... | 30 |
| 2. Sumber Pendidikan Islam..... | 32 |
| 3. Tujuan pendidikan Islam | 33 |
| 4. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam | 34 |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------|------------|
| BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN..... | 37 |
| A. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan..... | 37 |
| B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak..... | 42 |
| C. Nilai-nilai Pendidikan Sosial | 50 |
| | |
| BAB IV Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Yusuf. | 54 |
| A. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan..... | 54 |
| 1. Nilai Tauhid..... | 54 |
| 2. Nilai Religius..... | 59 |
| 3. Nilai Taqwa. | 68 |
| B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak..... | 70 |
| 1. Sikap Terbuka Terhadap Orangtua..... | 72 |
| 2. Nilai Santun. | 77 |
| 3. Nilai Kejujuran. | 80 |
| C. Nilai-nilai Pendidikan Sosial | 102 |
| 1. Nilai Tanggung Jawab..... | 103 |
| 2. Nilai Tolong-Menolong..... | 105 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 114 |
| A. Kesimpulan. | 114 |
| B. Saran-saran. | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah pasti mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan. Tujuan merupakan landasan berpijak sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.¹

Bagi umat Muslim, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pegangan hidup atau pedoman hidup yang diwahyukan Allah swt kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad saw sebagai penutup para Nabi dan Rasul.² Sebagai kitab terakhir yang diturunkan Allah swt maka Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang begitu lengkap, universal dan integral. Ia telah mencakup dan menyempurnakan pesan-pesan Allah swt pada umat sebelumnya. Ada mata rantai pesan-pesan Ilahi dalam wahyu Allah swt yang disampaikan kepada umat manusia melalui para Nabi. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan bagian integral dari induk *al-Kitāb (ummul kitāb)* yang ada di sisi Allah, transendental dan penuh hikmah.³

¹Dalam Preamble UUD 1945, juga di antaranya mengamanatkan kepada Pemerintah Negara Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), hlm. 7.

²Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 3.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: tpn, 1971), hal. 794. QS. az-Zuhruf: 4, yang artinya: *Dan sesungguhnya Qur'an itu dalam induk al-Kitab (ummul Kitāb) disisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.*

Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju terang, dari suasana jahiliyah menuju islamiyah, dari suasana yang tidak berpendidikan menuju suasana yang berpendidikan, serta membimbing mereka kejalan yang lurus.⁴ Al-Qur'an sebagai pedoman hidup banyak sekali terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber pembelajaran dalam mendidik generasi Islam. Salah satu isi Al-Qur'an adalah berisi tentang kisah-kisah masa lalu di dalamnya juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam surah Yusuf ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”(Q.S Yusuf : 111).⁵

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Al-Quran sebagai sumber ajaran dan teori-teori berbagai disiplin ilmu dan sekaligus sebagai media informasi tentang berbagai kejadian pada orang-orang terdahulu. Kisah yang Allah abadikan dalam Al-Quran tersebut bertujuan agar manusia mengambil pelajaran mengikuti (jika baik) dan menghindari (bila jahat).

Berbicara masalah kisah memang sangat menarik untuk dikaji, karena di dalam kisah terdapat kebaikan dan kedalaman topik yang mampu

⁴Ahmad Fuadi Romadhon, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an surah Yusuf (Jurnal pendidikan, Vol. 01. No. 3. Juli-September 2017)

⁵Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 350.

menyentuh sanubari bahkan mengambil hati para pendengar/pembacanya dari orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Salah satu kisah yang menarik dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* yaitu sosok pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dan ketampanan batin. Kehidupan Nabi Yusuf penuh cobaan dan penderitaan, sehingga kisah hidupnya diabadikan di dalam Al-Qur'an dengan nama Surah Yusuf. Surah Yusuf ini mempunyai keistimewaan tersendiri karena Allah mengabadikannya dalam satu surah yang panjang yang berjumlah 111 ayat. Di dalamnya Allah menjelaskan kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dari awal hingga akhir berikut jumlah perubahan dan berbagai peristiwa yang menyertainya.

Pada kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* banyak sekali pelajaran (*ibrah*) yang dapat dipetik, dan dijadikan contoh terutama tentang kemantapan akidah dan keluhuran akhlak atau budi pekerti, terutama generasi muda Islam kedepan.

Akhlak dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini diamalkan setiap komponen bangsa, maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Kemantapan iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Al-Qur'an adalah kumpulan kalam atau perkataan Allah swt yang diturunkan dalam bentuk wahyu kepada baginda Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dan pedoman hidup bagi umat manusia dalam menjalankan tugasnya di muka bumi. Adapun petunjuk Allah swt itu, di antaranya yaitu diberikannya berupa ilmu pengetahuan kepada manusia. Ilmu dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik.⁶

⁶Muhammad Roihan "Wawasan Al-Qur'an Tentang Peserta Didik" dalam Asnil Aidah Ritonga dan Irwan (ed) *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 216.

Kalau di lihat pada zaman sekarang tidak banyak manusia yang menerapkan akan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, padahal sudah jelas bahwa alquran itu adalah petunjuk bagi manusia dan merupakan kitab pedoman bagi umat Islam. Di surah Yusuf ini walaupun sudah banyak orang yang meneliti dengan penemuan yang ada tentang nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya, akan tetapi peneliti ingin melanjutkan mencari nilai-nilai yang ada di dalam suroh yusup itu sendiri.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran dan petunjuk berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Adapun di antara konsep tersebut adalah konsep pendidikan yang menempati posisi sentral dalam studi pendidikan Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah suatu pedoman hidup bagi umat Muslim dan memberikan tuntutan atau arah hidup bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an secara jelas membahas tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, tentunya untuk menjadikan hubungan itu bisa lebih baik kita harus memahami buku pedoman tersebut di atas yaitu Al-Qur'an dan nilai-nilai yang ada di dalamnya disamping dia sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

Al-Qur'an juga merupakan kalam yang istimewa dan tidak ada persamaannya dengan kalam siapapun serta sebagai sumber ilmu. Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar pedoman hidup dan mencari pendidikan yang sebenarnya. Keistimewaan Al-Qur'an sangat luar biasa, karena sangking istimewanya kalam Allah swt (Al-Qur'an), maka saya sangat tertarik untuk menggali secara dalam mengenai pendidikan-pendidikan yang ada di dalam Al-Quran.

Wahyu Allah swt yang pertama turun adalah mengenai perintah untuk belajar. Dari hal tersebut maka terlihat bahwa Allah SWT sangat menganjurkan kita untuk menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu tidak ada perbedaan di dalamnya, baik laki-laki dan perempuan. Semua ilmu itu

bersumber dari yang satu yaitu dari Allah swt sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yaitu sebagai wahyu pertama yang diturunkan berbunyi:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya⁷.

Allah swt menurunkan Al-Quran kepada hambanya sebagai kitab suci untuk dipedomani untuk menyempurnakan agamanya. Di dalam kitab tersebut terdapat firman-firman Allah swt mengenai berbagai macam hal di antaranya mengenai penciptaan manusia dan alam semesta.

Dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini, Allah swt telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap hambanya agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan sebaik-baiknya, serta tidak keluar dari tatanan koridor syari'ah yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Al-Quran memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam Al-Qur'an. Di samping itu juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna. Pendidikan Al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang sangat dahsyat apabila dipahami dengan tepat dan diikuti serta diterapkan secara utuh dan benar. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan yang paling utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu menjadikan Alqur'an sebagai sumber bagi pendidikan

⁷Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 597.

Islam adalah keharusan bagi umat Islam.⁸

Berikut ini akan kita perhatikan beberapa ayat dari surah Yusuf Ayat 23-25 sebagai berikut ini:

وَرَوَدَتْهُ الْمَتَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنِ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ
 قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ
 بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
 وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ
 دُبُرٍ وَأَلْفَايَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا
 أَنْ يُسَجَّنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih.⁹

⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1983), hlm. 28.

⁹Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 351-352.

Dari uraian di atas bahwa pemahaman awal dari surah Yusuf bahwa ada indikasi mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu nilai-nilai pendidikan keimanan, akhlak, dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk membahas atau mengkaji lebih mendalam bagaimana penafsiran Al-Qur'an Surah Yusuf, dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Yusuf dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF.**

B. Batasan/Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan penulis angkat adalah mengenai tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Yusuf, yang terdiri atas: nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial.

C. Rumusan Masalah

Dapat dipahami bahwa surah Yusuf di atas menegaskan kepada manusia untuk senantiasa mempunyai akhlak yang baik, keimanan, dan sosial yang tinggi. Adapun rumusan masalah dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam surah Yusuf?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Yusuf?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surah Yusuf?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai pendidikan keimanan dalam surah Yusuf.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Yusuf.
3. Nilai-nilai pendidikan sosial dalam surah Yusuf.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan seputar penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an tentang pendidikan Islam.
 - b. Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
 - c. Menambah ilmu pengetahuan baru tentang banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran khususnya pada surah Yusuf.
 - d. Penelitian ini berguna bagi pembaca.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis
 - 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman penulis yang berkaitan mengenai ayat-ayat Al-Qur`an tentang pendidikan Islam.
 - 2) Dapat mengetahui dan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam surah Yusuf.
 - 3) Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar Master Pendidikan (M. Pd) di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.
 - b. Bagi Peneliti lain.
 - 1) Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kajian dan pembahasan yang sama.
 - 2) Sebagai bahan referensi

F. Batasan Istilah

Adapun untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

- a. Nilai dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah angka, harga, kepandaian. Sedangkan dalam kamus Mahmud, bahwa nilai adalah *qimatun*.¹⁰
- b. Dalam kamus Indonesia Inggris, karangan John M., bahwa nilai adalah *I price, value*.¹¹
- c. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya¹². Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dari nilai yang artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.

2. Pendidikan

- a. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui suatu pelatihan dan pengajaran.¹³
- b. Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam bergaul dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan rohani dan jasmaninya kearah pendewasaan.¹⁴
- c. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal dan memiliki kepribadian yang mandiri dan baik.¹⁵

Oleh karena itu penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu hal-hal yang bersifat urgen dan nilai-nilai yang ada di dalam surah tersebut, yang paling penting bagi manusia bisa dijadikan nanti sebagai sikap

¹⁰Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surakarta: Pustaka Mandiri,), hlm. 297.

¹¹John M, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 389.

¹²Khoiron Rosyadi, *PendidikN Profetik* (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2004), hlm.114.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 259.

¹⁵Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 32.

hidupnya yang diambil dari surah Yusuf ayat 23-25 berupa nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan proposal tesis yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian ini ialah menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). *Prior research* yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan. Namun *prior research* yang digunakan penulis dalam penulisan tesis ini, adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak, sosial, dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian yang penulis ajukan, maka dalam penulisan ini melakukan suatu penelusuran tentang penelitian sejenis yang pernah diteliti. Adapun kegunaannya adalah agar menghindari adanya pengulangan dalam pengkajian, maka penelitian akan terfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf as karena belum pernah dilakukan pengkajiaan, jika ada tetapi masih dalam sifat global.

Sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dalam penelusuran, kisah Yusuf as dari berbagai aspek, sebagai berikut:

1. Dzulhaq Nurhadi dalam tesisnya, nilai-nilai pendidikan kisah Yusuf, mengungkap nilai-nilai pendidikan yang ditampilkan dalam kisah Yusuf yang member inspirasi dan contoh konkrit tentang al-Akhlak al-Karimah yang terutama yang diperankan Nabi Yusuf as.¹⁶

¹⁶Dzulhaq Nurhadi dalam Tesisnya, *Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: 2015), hlm.136.

2. Masruroh dalam tesisnya, *Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf: Studi Komperatif antara TafsirAl-Ibrizdengan TafsirAl-Azhar*, mengungkap persamaan dan perbedaan antara kedua mufasir tersebut Indonesia dalam menafsirkan KisahYusuf.¹⁷
3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Isra' ayat 23-26 dan implementasinya dalam masyarakat Islam. Disusun oleh Mustakim pada tahun 2016.
4. Rosmiana Devi, meneliti pada tahun 2015 dengan judul “nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 40-42.” Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 40-42 adalah nilai sukur, nilai menepati janji, pendidikan keimanan, nilai pendidikan istiqomah, nilai pendidikan amanah dan jujur, dan nilai pendidikan ketaqwaan¹⁸.
5. Anna Maria meneliti pada tahun 2013 dengan judul “nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 58-59”, Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 58-59 adalah nilai amanah, nilai keadilan, nilai kepatuhan, nilai kedisiplinan dan nilai keimanan¹⁹.

Dari beberapa tulisan tersebut dengan objek kajian yang sama, menurut hemat penulis, masih perlu dikembangkan terutama pada pokok bahasan yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Yusuf. Adapaun dalam pembahasan penelitian yang telah disebutkan di atas bahwa penelitian tersebut sama dalam metode penafsiran ini, akan tetapi berbeda dalam ayat/surah yang penulis teliti. Adapun peneliti sendiri akan membahas “Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Yusuf. Oleh karena itu penelitian tentang hal tersebut masih sangat perlu dilakukan dan dikembangkan secara lebih mendalam.

¹⁷Masruroh dalam Tesisnya, *Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf: Studi Komperatif Antara TafsirAl-Ibrizdengan TafsirAl-Azhar*(Jakarta: 2016), hlm. 96.

¹⁸Rosmiana dalam tesisnya, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 40-42*(Bandung: tp. 2011), hlm. 76.

¹⁹Anna Maria dalam Tesisnya, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Surah An-nisa' Ayat 58-59*(Surabaya: tp. 2013), hlm. 55.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kajian *library research*, yaitu terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Adapaun penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu misal, ragam, atau macam dari penyelidikan secara saksama terhadap penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan orang-orang terdahulu untuk diketahui secara benar dan pasti.

Kemudian objek dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah Yusuf. Kitab suci Al-Qur'an adalah kalam/firman Allah swt, maka yang paling mengetahui makna sesungguhnya dari Al-Qur'an adalah Allah swt. Manusia hanya bisa menafsirkan dan memahami terhadap makna kalam tersebut. Pemahaman dan penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkatan kemampuan intelektual, rasional, latar belakang pendidikan, sosial kulturalnya.

2. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, maka sumber data yang digunakan mengacu pada literatur-literatur atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Data yang bersifat primer (pokok) yaitu Al-Qur'an dan juga buku-buku yang mendukung untuk data itu sendiri misalnya sebagai berikut:
 - 1) Tafsir Al-Misbah, M. Quroish Shihab (Jakarta: PT Intemasa 2014).

b. Data yang bersifat sekunder adalah buku-buku yang membahas tentang permasalahan yang dikaji yaitu buku-buku pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) *Tafsir Al-Maragi*, Ahmad Mustafa Al-Maragi (Semarang: PT. Karya TohaPutra, 1993).
- 2) Tafsir Jalalain, Jalaluddin, *Tafsir Qur'an Adzim* (Jeddah: Haramain, 1342 H).
- 3) Tafsir Ibnu Kasir jilid 5.karangan imam Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir jilid 5* (Malaysa: Victory Agencie, 1994).
- 4) *Tafsir Muyassar*, Aidh Al-Qarni (Jakarta: Qisthi Press, 2007).
- 5) *Terjemah Fi Zhilali-Quran*, Sayyid Quthb, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- 6) *Tafsir Al-Azhar, Hamka* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992).
- 7) *Tafsir Al-Qurthubi*, Abi Abdillah Bin Ahmad Anshari Al-Qurthubi (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005).
- 8) *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Tafsir Mahmud Yunus (Jakarta: PT Intermedia, 1973).
- 9) Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Citapustaka Media, 2005).
- 10) Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- 11) Al-Rasidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2012).
- 12) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).
- 13) Asnil Aidah Ritonga, *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), dan lain sebagainya.

3. Cara Kerjanya

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, peneliti senantiasa mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah Yusuf, baik berupa buku-buku, naskah, maupun informasi lainnya yang relevan untuk penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian dibaca dan dipahami, kemudian baru diinventarisir dan disistematisasi sesuai dengan kebutuhan pembahasan ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan dalam mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat untuk memudahkan langkah-langkah kerja penelitian. Sebagaimana Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis *non statistic* atau *conten analisis* (analisis isi).²⁰

Kemudian setelah semua data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan metode yang diinginkan. Adapun metode yang digunakan dalam penganalisisan tulisan ini adalah menggunakan analisis *Maudhu'iy*.

Nama dan istilah tafsir *maudhu'iy* ini dalam bentuknya yang kedua adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'iy*, dimana iya meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga iya dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul

²⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.²¹

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah Al-Quran, maka pendekatan utama yang digunakan ialah pendekatan metode tafsir *maudhu'iy*, yaitu metode sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam Al-Qur'an, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber ditafsirkannya.²²

Dalam menuangkan hasil tafsirnya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tersebut. Biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'iy*
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*Asbab Al-Nuzul*).
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*), ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*)
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan *khas*, antara yang *mutlak* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lain yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa

²¹Abdul A-l-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1996), hlm. 36-37.

²²Supiana, dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islami, 2002), hlm. 302.

perbedaan dan kontradiksi terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak dapat.²³

Oleh karena itu maka dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung atau terdapat pada Al-Qur'an, yaitu ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya yang terdapat dalam mushaf.

Dengan demikian untuk memaknai tentang nilai pendidikan dalam ayat tersebut, maka digunakan pendekatan analisis. Pendekatan tersebut digunakan untuk pemaknaan tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga makna yang dicari dapat ditemukan.

I. Sitematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adapun sistematika yang diuraikan dalam tesis ini ialah: BAB I Pendahuluan ini memuat: Latar Belakang Masalah, Batasan/Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian. BAB II. Kajian Pustaka, ini memuat: landasan teori, pengertian pengertian nilai, pendidikan, nilai-nilai pendidikan Islam. BAB III Metodologi Penelitian, ini memuat: nilai-nilai pendidikan keimanan, nilai-nilai pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan sosial. BAB IV Hasil penelitian, ini memuat: nilai-nilai pendidikan islam dalam Al-Qur'an surah Yusuf. BAB V. Penutup, kesimpulan dan saran-saran. Daftar Bacaan.

²³Abdul A-l-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy SuatuPengantar...* hlm. 45-46

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Ada beberapa pendapat pakar tentang definisi nilai ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia pada masa kini ialah harga, angka kepandaian. Sedangkan menurut kamus Mahmud nilai ialah *qimatun*²⁴.
- b. Menurut Sumantri, nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati(potensi).
- c. Mulyana, nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, definisi ini secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata “ya” dan “tidak”.
- d. Fraenkel, *A value is an idea a concept-about what someone thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).
- e. Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.
- f. Danandjaja, nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang

²⁴Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surakarta: Pustaka Mandiri,), hlm. 297.

penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.

g. Menurut Noeng Muhadjir, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antarlain:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan b) nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: a) nilai ilmu pengetahuan, b) nilai ekonomi, c) nilai keindahan, d) nilai politik, e) nilai keagamaan, f) nilai kekeluargaan, dan g) nilaikejasmanian. Dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis; a) nilai *ilahiyyah* : nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). b) nilai *insaniyyah*: nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusiapula.
- 3) Dilihat dari segi ruang lingkupnya dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula pada nilai-nilai *insaniyyah* yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi a) nilai-nilai abadi, b) nilai-nilai pasang surut, dan c) nilai temporal.
- 4) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: a) nilai hakiki (*root values*) dan b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal²⁵

²⁵Dzulhaq Nurhadi, *Nilai-nilai pendidikan kisah yusuf AS dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta, 2011), hlm. 7-10.

Sedangkan di dalam buku kamus Indonesia Inggris, karangan John M. nilai ialah: *I price, value*²⁶.

- h. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tujuan tertentu atau tindakan. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya.²⁷ Nilai-nilai merupakan bentuk kata ulang dari nilai yang artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting ataupun berguna bagi kemanusiaan.

Oleh karena itu penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu hal-hal yang bersifat urgen dan nilai-nilai yang ada di dalam surah tersebut, yang paling penting bagi manusia bisa dijadikan nanti sebagai sikap hidupnya yang diambil dari surah Yusuf berupa nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Nilai juga disebut dengan esensi yang melekat pada sesuatu hal dan sangat berarti bagi kehidupan. Kata majemuk dari “nilai-nilai” menurut Muhaimin yaitu berasal dari kata dasar “nilai” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang penting dan benar.²⁸

Ada beberapa defenisi tentang nilai yang dibuat oleh para Pakar, adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut J.R. Franckel yang dikutip oleh Chabib Thoha, “*a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*”. Artinya nilai adalah ide, konsep tentang apa yang seseorang pikirkan dan berpikir itu penting dalam kehidupan.
- 2) Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang bertindak atau

²⁶John M, *Kamus Inggris Iindonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 389.

²⁷Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2004), hlm.114.

²⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

menghindari suatu tindakan dan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

- 3) Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁹

Dari beberapa defenisi yang dipaparkan oleh para ahli di atas tentang nilai, maka nilai adalah suatu konsep tentang ukuran bagaimana seseorang dalam bertindak atau menghindari suatu tindakan. Contohnya, minum pada orang yang baru saja menjalani operasi adalah buruk, karena dapat mencelakakan diri yang bersangkutan. Akan tetapi, .memberi minum pada seseorang yang sedang haus maka hal tersebut adalah baik, tetapi memberi.³⁰

Nilai tidak boleh terpisah dari eksistensinya sebagai daya tarik bagi hasrat atau keinginan. Pada bidang yang lebih resmi, dibuat pembedaan antara nilai pribadi (kepentingan), nilai kesenangan (menghasilkan kesenangan), dan nilai kegunaan (alat). Nilai didasari oleh tatanan yang ada dan kegiatan insani diukur oleh nilai. Penyimpangan dari tatanan yang ada berarti *non*-nilai dan akhirnya mengarah kepada kesalahan moral.³¹

Nilai juga bisa bersifat objektif dan subjektif. Nilai objektif adalah nilai yang dinyatakan ada dalam dunia nyata dan dapat ditemukan sebagai kualitas-kualitas atau hubungan nyata dan dalam bentuk (rupa) yang sama. Sebagaimana dapat ditemukan pada objek-objek seperti kursi, meja, sapu,

²⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

³⁰Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 169.

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 717.

pencil dan sebagainya. Nilai sebagai subjektif adalah nilai-nilai, seperti kebaikan, kebenaran, keindahan.³²

2. Bentuk-bentuk Nilai

Adapun bentuk-bentuk nilai berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu: sebagai berikut:³³

- a. Nilai *Ilahiyah* (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*) dan berupa petunjuk dari Tuhan atau supernatural.³⁴ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Nilai tersebut merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.³⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa.³⁶

Nilai *Ilahiyah* mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia baik individu maupun anggota masyarakat. Kemudian tidak ada kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu.

- b. Nilai *Insaniyah* (nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu ataupun kelompok.³⁷ Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban

³²*Ibid*, hlm. 718.

³³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

³⁴Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

³⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 111.

³⁶Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 8.

³⁷Mansur Isna, *Op.Cit.*, hlm. 99.

manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³⁸

Dari pemaparan di atas jelas bahwa macam-macam nilai itu ada yang berbentuk nilai ketuhanan dan juga ada nilai nilai kemanusiaan, dan nilai ini sama-sama penting dalam hidup kita.

Nilai-nilai dalam islam mengandung dua karegori arti dilihat dari segi normative, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hal yg baik, diridoi dan dimurkai oleh Allah Swt. Sedang kalau dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pngertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi prilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Wajib
- 2) Sunnah
- 3) Mubah
- 4) Makruh
- 5) Haram³⁹

³⁸Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 270.

³⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 35.

Kelima nilai kategorial yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa, dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai-nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia), yang mengandung intrrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.⁴⁰

Sementara itu dalam membicarakan nilai-nilai Islam, ada dua hal yang penting kita pahami yaitu: *Pertama*, Dalam Islam tak ada 'presthood' (lembaga kependetaan), dan tak ada 'kelembagaan rumah ibadah' yang memegang monopoli spiritual. Tak ada pemisahan yang tajam antara agama dengan Negara. Adalah tugas setiap muslim untuk 'amar ma'ruf nahi munkar'. *Kedua*, dalam islam tak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu skuler antara masalah duniawi dan ukhrowi. Perbedaan muncul karena adanya pembagian keutuhan manusia ke dalam unsure: jasmani dan ruhani. Padahal yang benar bahwa jasmani/materi pada hakikatnya adalah ruhani dalam kaitan

⁴⁰*Ibid.*,

ruang dan waktu. Nilai-nilai islam mencakup keduanya, spiritual dan skuler, yang menjabarkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial nilai mengatur hubungan antara manusia dan antara manusia dengan Tuhan, dan menjadi tujuan hidupnya. Alam semesta tidak diciptakan tanpa tujuan, demikian juga halnya manusia, karena bagi mereka ada tujuan tertentu, yaitu Tuhan sendiri. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, yang ditiupkan kedalamnya ruh Tuhan. Maka tujuan utama hidupnya adalah *'a progresseve achievement of life divine, wich consists in the gradual acquisition of all divine attributes all intrinsic values.*

Di dalam surah al-insyiqoq disebutkan tentang masalah nilai sebagai berikut:

Semua atribut Allah, atau nilai-nilai intrinsik ini dikonotosikan dengan nama-nama Tuhan selain Allah (nama-nama yang baik), yang merupakan nilai-nilai tertinggi, yang diharapkan menjadi pola hidup manusia. Adapun 99 *asmaaul husna* itu dapat disimpulkan ke dalam nilai-nilai utama yang dapat dicapai manusia yaitu:

- 1) Nilai pendidikan keesaan,
- 2) Nilai pendidikan kekuatan,
- 3) Nilai pendidikan keadilan,
- 4) Nilai pendidikan hidup,
- 5) Nilai pendidikan keindahan,
- 6) Nilai pendidikan pemurah,
- 7) Nilai pendidikan kebenaran/ilmu,
- 8) dan nilai pendidikan pengasih.⁴¹

Komponen-komponen atau macam-macam nilai pendidikan Islam yang memungkinkan adanya nilai-nilai pendidikan dan

⁴¹Chabib Thoaha, *Reformalisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 28-29.

khususnya nilai pendidikan yang ada di surah Yusuf ayat 23-25 yaitu nilai-nilai pendidikan keimanan, dan akhlak budi pekerti yang baik.

3. Hakikat Nilai

Hakikat nilai pada dasarnya berhubungan dengan ihsan yaitu memperbaiki kebaikan supaya kita menemukan bahwa ada didalamnya nilai. Ihsan berasal dari kata *husnu* yang berarti kebaikan, kemuliaan atau berbuat sesuatu dengan baik, benar, jujur, tepat dan sebagainya. Dengan kata lain, ihsan adalah berbuat sesuatu dengan penuh keseriusan dan keindahan yang membawa keselamatan dan kebahagiaan. Ihsan adalah aspek ketiga pilar agama Islam setelah iman dan Islam. Rasulullah SAW mengemukakan bahwa “ihsan adalah hendaklah engkau mengabdikan, menyembah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Seorang *muhsin* selalu menganggap dan merasa kehadiran Tuhan pada dirinya sebagai pembimbing dan pengawas dalam seluruh aktivitasnya.

Oleh karena itu, ihsan merupakan motivasi atau dorongan psikologis untuk mencapai kebaikan dan menghindari keburukan baik lahir maupun batin. Ketulusan berbuat baik timbul karena keyakinan akan pengawasan Tuhan.

Nilai itu merupakan kualitas yang tidak bergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas *a priori*. Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu kepada objek yang ada di dunia-lukisan, patung, tindakan manusia. Namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai. Sekalipun pembunuhan tak pernah “dinilai” jahat, itu akan terus menjadi jahat. Dan meskipun yang baik tidak pernah dinilai baik itu akan tetap menjadi baik.

Nilai sebagai kualitas yang independent tidak berbeda dengan benda. Ketidaktergantungan nilai mengimplikasikan tidak dapat

berubahnya; nilai itu tidak berubah. Selain itu, nilai mutlak; nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, tanpa memperhatikan hakikatnya, nilai itu bersifat historis, social, biologis atau murni individual. Hanya pengetahuan kita tentang nilai yang bersifat relative, bukan nilai itu sendiri.⁴²

Oleh karena itu hakikat nilai dalam diri manusia bahwa hati yang hati harus bernilai baik atau jujur. Dalam hadits disebutkan bahwa dalam jasad, seseorang terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah keseluruhannya dan apabila ia rusak maka rusaklah keseluruhannya dan dia adalah hati. Kemudian bagus ucapannya, tidak mengeluarkan kata-kata yang sia-sia sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah saw⁴³ “barangsiapa yang beriman kamu kemana Allah hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam. Selanjutnya, melakukan amal saleh, tidak melakukan maksiat dan sopan santun terhadap semua orang. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda: tinggalkanlah apa-apa yang membuatmu ragu kepada apa-apa yang tidak membuatmu ragu.

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

- a. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa, pendidikan berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan⁴³.
- b. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal dan memiliki kepribadian yang baik. Menjadika kepribadian siswa memiliki nilai lebih dan manfaat yang menyeluruh dalam menerima dan

⁴²Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114-115.

⁴³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

mengembangkan ilmu pengetahuan dengan harapan perubahan yang diterima siswa memenuhi seluruh kehidupan yang layak.⁴⁴

- c. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁴⁵

Oleh karena itu penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu hal-hal yang bersifat urgen dan nilai-nilai yang ada di dalam surah tersebut, yang paling penting bagi manusia bisa dijadikan nanti sebagai sikap hidupnya yang diambil dari surah Yusuf ayat 23-25 berupa nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan Al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniyah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya⁴⁶.

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah pendidikan berlandaskan Al-Islam, atau sering juga disebut dengan pendidikan yang berlandaskan alquran dan Sunnah Nabi SAW.

Hasil seminar pendidikan Islam se Indonesia Tahun 1960 yang dilaksanakan di Bogor, bahwasanya mereka merumuskan pendidikan Islam dengan: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam”⁴⁷.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya manusia muslim dalam menciptakan dan memberdayakan lingkungan yang baik bagi memungkinkan pengembangan diri dan potensi manusia peserta didik.

⁴⁴Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 32.

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 259.

⁴⁶Dj'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 23.

⁴⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 27

Tanpa upaya penciptaan lingkungan yang baik, maka pendidikan Islami akan sulit terealisasi. Meskipun setiap anak manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci bersih tiada bernoda atau membawa dosa warisan namun mampu atau tidaknya ia mempertahankan kondisi suci bersih itu, semuanya bergantung pada lingkungan dan upaya para pendidik kelak diri sendiri dalam menciptakan dan memberdayakan lingkungan yang mendukung bagi kontinuitas kesucian atau kebersihan diri tersebut.

Kalimat bagi memungkinkan harus dipahami dalam konteks bahwa setiap upaya pendidikan yang dilakukan manusia, hasil akhirnya tetap bergantung kepada Allah SWT. Dalam konteks ini berlaku adagium ‘tiada kata dan kekuatan kecuali Allah SWT’ sebab, bukanlah tidak sedikit diantara para Nabi dan Rasul yang telah melakukan upaya pendidikan, namun hasil yang dicapainya tidak sebagaimana diharapkan. Contoh sederhana mengenai hal ini dihadirkan Al-Qur’an berkaitan dengan upaya yang dilakukan Nabi Nuh A.S. terhadap istri dan anak-anaknya. Itu artinya, pendidikan hanyalah sebuah upaya dan hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah SWT. Tanpa bantuan, bimbingan dan ridhanya, manusia tidak akan mampu menghasilkan apa-apa secara sempurna.

Kemudian berdasarkan, difenisi di atas, pendidikan Islami adalah pendidikan yang diperuntukkan kepada semua umat manusia, tidak terbatas pada manusia muslim. Hal tersebut bisa dipahami dari tujuan pendidikan Islami, yaitu mengembangkan diri fisik jasmani dan rohani *non fisik* rohani dan potensi yang dimiliki manusia *Al-Jism, Al-Aql, Al-Nafs dan Al-Qalb* agar berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordial yang telah diikrarkannya kepada Allah SWT⁴⁸.

2. Dasar-dasar Pendidikan

Adapun dasar pendidikan adalah merupakan pedoman umat Islam. yaitu ada tiga dasar pendidikan Islam yaitu:

⁴⁸Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 119-120.

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits, dan
- c. Perundang-undangan yang ada di suatu negara.⁴⁹

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan menurut pandangan Islam bahwa tujuan tertinggi yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah mencetak manusia muslim yang bersyahadah kepada Allah SWT. Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut menurut Fadhil Jamali yang dikutip oleh Baharuddin dalam buku Psikologi Islami, disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu ada empat, yaitu:

- 1) Menjelaskan posisi manusia dengan makhluk lain
- 2) Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat
- 3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam
- 4) Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.⁵⁰

4. Komponen-komponen Pendidikan

Dalam hal ini, ada beberapa komponen penting dalam pendidikan yang harus dipahami oleh seorang pendidik agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik yaitu sebagai berikut:

⁴⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 19-23.

⁵⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 12.

- 1) Tujuan
- 2) Pendidik
- 3) Peserta Didik
- 4) Materi Pendidikan
- 5) Metode Pendidikan
- 6) Situasi Lingkungan
- 7) Evaluasi

Dengan demikian, maka komponen-komponen yang di atas sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Diantara komponen-komponen tersebut bahwa lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap peserta didik, yaitu lingkungan keluarga. Motivasi dan perhatian dari keluarga sangat penting untuk selalu diberikan kepada peserta didik agar tercipta suasana yang kondusif dalam belajar.

Adapun dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus keseluruhannya, semuanya mendukung keadaan si individu. Jika ada satu lingkungan yang bermasalah, maka akan berdampak pada keadaan lingkungan yang lain. Akan tetapi, lingkungan keluarga yang perlu untuk lebih mendapat perhatian karena merupakan pendidikan pertama yang didapati oleh seorang anak.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ada tiga komponen dalam kalimat Nilai Pendidikan Islam, yaitu nilai, pendidikan, dan Islam. Ketiganya mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Tapi ketiganya merupakan sebuah rangkaian kalimat yang mempunyai pemahanan yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Nilai menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu, yang berhubungan dengan suatu subjek yang dapat memberi arti dan bersifat abstrak serta bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman dalam bertindak laku.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.⁵¹

Sedangkan pengertian pendidikan secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang terdiri atas dua kata "*pais*" yang artinya anak, dan kata "*again*" yang artinya membimbing.⁵² Menurut bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Menurut bahasa juga, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), sedangkan mendidik; berarti pengetahuan tentang mendidik, pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya.⁵³

Sedangkan secara terminologi, pendidikan Islam menurut Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara

⁵¹Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 16.

⁵²Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 21.

⁵³Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 250.

profesi-profesi asasi masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, yang minimal menuju yang maksimal, dan dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalahan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalahan sosial. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.

Sumber pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pondamennya. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang

komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.⁵⁴

Secara detail, sumber pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: Al-Qur'an, sunnah (Hadis), teladan Sahabat Nabi (*Madzhab Shahabi*), kemaslahatan Umat (*Maslahah Mursalah*), tradisi dan Adat Istiadat Masyarakat (*'uruf*), hasil pemikiran (*Ijtihad*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal nilai-nilai pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana rujukan umat Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (*ijtihad*) para tokoh pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut beberapa pakar pendidikan, Muhammad Fadhil Jamali berdasarkan konsep Al-Qur'an merangkum ada empat tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memberitahukan kepada manusia posisinya antara cipataan dan tanggung jawabnya sebagai individu dalam hidup ini.
- b. Memberitahukan hubungan manusia dengan masyarakatnya dan tanggung jawabnya berlandaskan aturan social.
- c. Memberitahukan manusia dengan ciptaan dan mendorong mereka untuk memahami secara mendalam hikmah dari penciptaan dan memungkinkan manusia untuk menuai hasilnya.
- d. Memberitahukan manusia penciptaan tabi'at dan untuk beribadah kepadanya.⁵⁵

⁵⁴Abdurrahman an-nahlawi, *pendidikan islam di rumah, sekolah dan masyarakat* (Jakarta: gema insani press, 1995), hlm. 41.
 Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018),hlm. 55.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Oemar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*.

4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan nilai-nilai pendidikan Islam dari

penulisan tesis ini dengan nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan sosial.

Berikut macam-macam nilai pendidikan Islam tersebut:

a) Nilai Pendidikan Keimanan.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari ke-Islaman seseorang. Nilai-nilai pendidikan keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al- Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dan Ya'kub dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.⁵⁶

b) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karena yang baik menurut akhlak , baik pula menurut agama , dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

⁵⁶Achyar Zein, Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Yusuf, hlm. 63

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu: Akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan (alam semesta).

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, keridhaan, dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt kepada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

c) Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan social merupakan suatu pendidikan yang mempunyai hubungan erat dalam sebuah kemasyarakatan yang didalamnya membantu dan saling memperingati atau menegur satu sama lain demi terwujudnya sebuah tujuan tertentu.

G.H Mead, sosialisasi adalah *taking over of another person's habit's, attitude and ideas and reorganizing of them one's own system*. (Dalam proses sosialisasi, individu mengadopsi kebiasaan sikap dan ide-ide dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadi).⁵⁷

Manusia sosial, yaitu mereka yang menilai bahwa bakti dan pengabdian untuk kepentingan social sebagai puncak kebahagiaan hidup. Semakin tinggi tingkat pengabdian pada kepentingan sosial, semakin bahagialah hidupnya.⁵⁸

⁵⁷Muhammad Amin Nur, *Islam Pembelajaran Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 1-3.

⁵⁸Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 135.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w, agar supaya beliau dapat menyerukannya kepada seluruh manusia dan agar manusia dapat mempercayai wahyu itu dan mengamalkan segala ajaran dan peraturan-peraturannya. Rasulallah menyampaikan Kitab Suci itu tepat sebagaimana Kitab itu diwahyukan kepadanya. Beliau menjelaskan ajaran-ajarannya yang pokok dan dalam kehidupannya beliau selalu mengikuti patokan-patokan dan peraturan-peraturan yang dimuat dalam Wahyu Suci itu. Semenjak jaman Nabi s.a.w, kaum muslimin menyerahkan dan menerima Al-Qur'an dari angkatan ke angkatan dalam wujud seperti diwahyukan oleh Allah kepada Utusan-Nya, tepat seperti yang diajarkan semula tidak sesuatu pun yang patut diragukan lagi.⁵⁹

Telah dapat dibuktikan dengan pasti bahwa al-Qur'an itu tidak mungkin merupakan buah karya Muhammad s.a.w, atau sebuah hasil pekerjaan manusia lain, seperti jelas diperlihatkan oleh gayanya, kemuliaan dan kekayaan pengajaran yang tersimpul di dalamnya dan lingkungan tempat Nabi s.a.w hidup. Di dalam Kitab Suci itu sendiri Allah menekankan dengan tegas kepada kaum kafir akan ketidakmungkinan meniru al-Qur'an dalam firmanNya: "jikalau kamu menaruh syakwasangka mengenai apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhamamd), maka perbuatlah olehmu satu Surah sebanding itu, dan panggilah saksi-saksimu selain Allah, jika kamu orang-orang besar. Dan apabila tidak kamu buat dan kamu tak mungkin dapat membuatnya, maka takutilah api neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir, yang bahan bakarnya terdiri dari batu dan manusia" (surah Al-Baqaroh 23-24). Pernyataan mutlak seperti itu menerangkan bahwa Kitab Suci itu telah diwahyukan Allah kepada Muhammad s.a.w, merupakan pegangan kaum

⁵⁹Kenneth, *Islam Jalan Lurus* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980), hlm 98-99.

Muslimim untuk mengikuti al-Qur'an sebagai sumber utama iman dan syari'ah yang mengatur segala amalan.

Pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehubungan dengan ini terdapat hadis-hadis berikut. Yang artinya “Umar bin Al-Khaththab meriwayatkan, “Pada suatu hari ketika kami berada di dekat Rasulullah tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya tanda-tanda dalam perjalanan, dan tidak terlihat padanya tanda-tanda dalam perjalanan, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia duduk di dekat Nabi lalu menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau dan meletakkan kedua tangannya di atas tangannya di atas paha beliau lantas berkata, 'Hai Muhammad !Beritahukan kepada saya tentang Islam.' Rasulullah bersabda, 'Islam adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi orang yang sanggup.' Lelaki itu berkata, 'Engkau benar.’” Umar meneruskan, “Kami tercengang melihatnya, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya. Selanjutnya laki-laki itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang iman.' Beliau menjawab, 'Iman adalah keyaninan kepada Allah , malaikta-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhirat, dan qadar baik serta buruk. 'Laki-laki itu berkata, 'Engkau benar.' Selanjutnya, ia berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan.' Beliau menjawab, 'Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka rasakan bahwa Dia melihatmu.’” (HR. Al-Bukhori, muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)

Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa orang mukharrij, yaitu Al-Bukhori, Muslim, dan At-Tirmidzi dalam kitabnya masing-masing. Walaupun secara redaksional terdapat perbedaan antara riwayat-riwayat tersebut, namun kasus

yang disampaikannya sama. Hadis ini muncul setelah Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi tentang iman, Islam, ihsan, dan hari kiamat. Ketika itu, beliau mengucapkan hadis di atas.

Dari hadits di atas dapat di ambil beberapa pelajaran penting mengenai pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Dalam hadits di atas dinyatakan bahwa Jibril datang mengajarkan agama kepada Nabi. Dalam proses ini, Jibril berfungsi sebagai guru, Nabi sebagai narasumber, dan para sahabat sebagai peserta didik.
- b. Dalam proses pembelajaran, Jibril sebagai guru menggunakan metode Tanya-jawab. Metode ini efektif untuk menarik minat dan memusatkan perhatian para peserta didik.
- c. Materi pengajaran agama Islam dalam hadis tersebut meliputi aspek-aspek pokok dalam ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiganya, aspek yang didahulukan adalah akidah. Ajaran Islam diajarkan secara integral, tidak secara parsial.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan sebagai rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non-Islam. Lamanya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarkan pendidikan akidah Islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan agar setiap perkembangan senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.⁶⁰

Materi tentang nilai pendidikan keimanan tentang Allah sebagai khalik, pencipta alam semesta, Allah sebagai Rabb, pemelihara dan pendidik, serta memberikan pembalasan di akhirat; Allah juga Zat yang Maha Esa, punya sifat-sifat ketuhanan dan asma'ul husna, dan satu-satunya zat yang disembah. Proses pendidikan keimanan kepada Allah, dimulai dengan memperkenalkan Tuhan sebagai Rabb, kemudian Allah, dan sifat-sifatnya pada tahap terakhir.

⁶⁰M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm 92.

Berikut Nilai pendidikan keimanan diantaranya: Bertakwa (*religius*), ihsan, menjauhi maksiat, sabar, serta menyerahkan urusan dunia dan akhirat hanya kepada Allah SWT.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang. Nilai-nilai pendidikan keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al- Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anaknya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

Diantara ruang lingkup nilai-nilai pendidikan keimanan yaitu sebagai berikut:

1. Tauhid

Tauhid (bahasa Arab: توحيد) merupakan dasar agama Islam yang secara persis diungkapkan dalam frasa “*Lā ilāha illallāh*” (Tidak ada tuhan selain Allah). Menurut bahasa, tauhid adalah bentuk masdar dari fi'il wahhadyuwahhidu yang artinya menjadikan sesuatu jadi satu saja. Sedangkan Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menambahkan bahwa makna ini akan sempurna jika ditambahkan penafikan segala sesuatu selain yang

dijadikan satu tersebut. Dalam konsep Islam tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah.^[3] Islam mengajarkan bahwa Allah esa (satu) tidak dari segi bilangan. Melainkan dari segi bahwa Allah tidak mempunyai sekutu atau serupa. Allah satu dari segi Dzatnya, dengan makna bahwa tidak ada dzat yang serupa dengan Dzat Allah. Karena Dzat Allah bukanlah benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda, karena Allah-lah yang menciptakan seluruh benda beserta segenap sifat-sifatnya. Allah sudah ada sebelum seluruh ciptaan ini ada. Allah tidak dapat dibayangkan karena bayangan benak manusia hanya bisa menjangkau hal-hal yang biasa dijumpai, dilihat, didengar, atau dirasakannya dengan panca indera. Dan Allah tidaklah serupa dengan hal-hal demikian. Mengamalkan tauhid dan menjauhi syirik merupakan konsekuensi dari kalimat syahadat yang telah diikrarkan oleh seorang muslim.

2. Religius

Secara leksikal, religius memiliki arti yaitu sifat seseorang yang menyangkut kepercayaannya dengan Tuhan, terkait ibadah, dan kebutuhan religinya. Untuk kata "Religius" masuk ke dalam kata sifat dasar karena bersifat dasar sebagai penyifatan manusia.

3. Taqwa

Taqwa (bahasa Arab: تقوى *taqwā / taqwá*) adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah. Istilah ini sering ditemukan dalam Al-Quran, Al-Muttaqin (bahasa Arab: الْمُتَّقِينَ *Al-Muttaqin*) yang merujuk kepada orang-orang yang bertakwa, atau dalam perkataan Ibnu Abbas, "orang-orang yang meyakini (Allah) dengan menjauhkan diri dari perbuatan syirik dan patuh akan segala perintah-Nya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Kata akhlak (*akhlaq*), adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁶¹ Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁶² Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶³

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah telah mengemukakannya dalam banyak hadits, diantaranya sebagai berikut, yang artinya “*Abdullah bin Amru berkata*” *Nabi bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.*” *Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus diajarkan.

Allah mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi di antaranya adalah menyenangkan kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan marah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orangtua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah

⁶¹Louis Ma'luf, *Qamus Al-Munjid* (Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, tt), hlm.194.

⁶²Abdul Hamid Yunus, *Da'irah Al-Ma'arif* (Kairo: Asy-Sya'b, tt.), juz II, hlm 436.

⁶³Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, juz III (Kairo: Al-Masyhad Al-Husain, tt.), hlm.56.

⁶⁴Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku* (Bekasi: Tarbiyatuna, 2004), cet. Ke-2, hlm.

pada anak-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun akhirat.⁶⁵

Dalam sudut pandang filosofis, nilai akhlak sangat terkait dengan masalah etika/akhlak. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideology bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideology sangat rentan dan situasional. Sebeb keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relative, kadang-kadang bersifat local dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber pada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.

Sebagai point utama dalam bahasan ini adalah mencari upaya yang sungguh-sungguh agar pendidikan islam menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pencerdasan akal pikiran dan sekaligus pencerdasa Qalbu merupakan langkah yang sangat efektif dalam membangun bangsa yang saat ini memerlukan generasi-generasi memiliki kecerdasan intelektual dan cerdas Qalbunya. Kedua kecerdasan ini hanya akan diperoleh bilamana lembaga pendidikan menggali dan menyelami nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an dalam membangun kualitas Sumber Daya Umat (SDU) yang berkualitas dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai Qurani dalam sistem pendidikan Islam.⁶⁶

Adapun Nilai-nilai akhlak diantaranya: sopan santun, jujur, qona'ah, terbuka, kasih sayang, mandiri, tidak sombong, dapat dipercaya dan hormat terhadap orang tua.

⁶⁵Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi* (Jakarta: AMZAH,2012), hlm. 42-45.

⁶⁶Said Agil, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an* (Jakarta: PT. Intermasa, 2003), hlm. 3-4.

Menghindari akhlak tercela merupakan upaya terpenting dalam rangka memelihara kesehatan rohani. Sebab, selain akhlak tercela itu merupakan penyakit rohani itu sendiri, juga karena apabila akhlak tercela tidak dihindari maka bahayanya cukup serius yaitu mengancam keselamatan rohani baik di dunia maupun di akhirat.

Akhlak tercela yang paling penting dicegah sedini mungkin ialah syirik, nifak, dan kufur. Selain itu ialah sombong, iri, dengki, serakah, kikir, putus asa, dusta, dan sebagainya. Semua ini dituntut oleh Allah, sehingga apabila tetap bersemi dalam hati seseorang, bukan saja rohaninya terancam keselamatannya tetapi jismaninya akan menerima nasib yang sama.

Akhlak tercela betapa pun kecilnya haruslah dihindari, apabila seseorang hendak memelihara kesehatan rohaninya. Ia senantiasa menjadi ancaman bagi keselamatan rohani dan tidak ada yang dapat menetralsirkannya kecuali dengan menghindari atau menggantinya dengan iman dan taqwa kepada Allah.⁶⁷

Posisi penting akhlak dalam sistem Islam sudah sedemikian jelas, sehingga tak perlu lagi diargumentasikan atau mendapat penegasan pada kesempatan ini. Ajaran akhlak jelas berada pada poros ajaran agama Islam. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai “keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Jika tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk maka keadaan sumbernya disebut akhlak yang buruk”. Dengan demikian, akhlak sesungguhnya merupakan kondisi internal manusia yang menjadi sumber dari tindakan tertentu, lalu baik-buruknya akhlak itu ditentukan berdasarkan tindakan yang dilahirkannya, serta kadar spontanitas dan kelanggengan tindakan-tindakan tersebut.

⁶⁷Su'aib, *5 Pesan Al-Qur'an* (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2011), hlm. 60-63.

Pembinaan (hadis menyebutnya penyempurnaan) akhlak dalam ajaran agama Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut yang seharusnya menjadi fondasi bagi strategi pembinaan akhlak Islam :

- a. *Fithrah*(potensi diri). Islam memandang bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan terhadap kebaikan. Dengan kata lain, pada awal kehidupannya anak manusia adalah lurus secara akhlak (*ethically correct*). Akan tetapi potensi ini mesti mendapatkan pemeliharaan dan pengembangan yang saksama agar tidak tercemari oleh pengaruh-pengaruh eksternal negative yang menghancurkan akhlak. Sebuah hadis yang sangat populer mengatakan bahwa meskipun manusia dibekali dengan potensi positif, tetapi lingkungan dapat merubahnya menjadi berbeda, bahkan bertentangan dengan keadaan semula. Upaya merawat dan member peluang perkembangan positif bagi potensi tersebut adalah inti kegiatan pendidikan dan pembinaan.
- b. *Bi'ah*(lingkungan). Ajaran Islam mengakui besarnya pengaruh lingkungan terhadap individu, dan karenanya memandang penyediaan lingkungan yang baik sebagai salah satu modus pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak tidak akan berhasil tanpa dukungan lingkungan. lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis. Akhlak akan lebih terjaga manakala lingkungan mendorong kearah yang baik sekaligus member perlindungan dari pengaruh negative. Dalam kaitan ini, Imam Al-Ghazali, seorang ulama yang dikenal dengan pemikiran akhlak berkata :
 “Seorang anak adalah amanah di tangan orang tuanya, sebab jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Jiwa suci ini siap dipotong menjadi bentuk apa saja dan akan tumbuh sesuai bimbingan yang diterimanya dari orang lain. Jika jiwa ini diberi lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan berkembang dan tumbuh menjadi baik serta selamat di dunia dan akhirat. Orangtua, guru, dan semua pembimbingnya akan turut memperoleh imbalan (pahala). Sebaliknya, bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang jelek dan diabaikan seperti binatang, maka kecelakaan dan penderitaanlah yang akan

diperolehnya. Dan orangtua serta pendidiknya bertanggung jawab tentang hal tersebut”

- c. *Uswah* (teladan). Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam al-Qur’an Nabi Muhammad saw. Disebut sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Teladan bisa menyampaikan pesan akhlak pada level pemahaman dan penghayatan sekaligus. Teladan adalah contoh hidup bagi pengetahuan, pengalaman, dan kontekstualisasi akhlak. Dalam teladan yang baiklah kita menemukan akhlak dalam pengertiannya yang paling utuh. Keutuhan inilah yang ingin ditekankan oleh Aisyah Ummul Mu’minin ketika ditanya tentang akhlak Nabi dan menjawab secara ringkas bahwa akhlak Nabi adalah al-Qur’an. Yang dimaksudkan adalah bahwa keseluruhan gugusan nilai yang terkandung dalam kitab suci ini secara sempurna dilaksanakan dan dihidupi oleh Nabi saw. Dalam sebuah *uswah* yang baik kesenjangan antara filosofi dan praktek akhlak menemukan momentum persatuan yang sempurna.
- d. *Da’wah* (ajakan). Islam mengenal dua tipe ajakan: dengan ucapan dan dengan perbuatan. Yang kedua sama dengan *uswah*, dan selalu dianggap lebih efektif ketimbang ajakan dengan kata-kata semata (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*). Islam menganjurkan kegiatan mengajak kepada kebaikan. Istilah mengajak mengandung arus makna positif. Mengajak bermakna persuasif, bukan koersif, bermuatan bujukan, bukan hujatan, menekankan penghargaan, bukan celaan, berlandaskan keterbukaan wacana, bukan pemaksaan sepihak, menjunjung tinggi kebijaksanaan bukan kekerasan.
- e. *Nashihah* (nasehat). Nasehat adalah kegiatan yang lebih mengambil posisi netral, berbanding ajakan. Nasehat mengutamakan perberian wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian member keputusan akhir sepenuhnya kepada pihak yang diberi nasehat. Pentingnya posisi nasehat agaknya dapat dicerminkan oleh sebuah hadis yang berbunyi: Agama adalah nasehat (*Al-din nashihah*)

- f. *Syari'ah* (hukum). Hukum yang mencakup penataan dan sanksi terhadap pelanggaran, seringkali diperlukan dalam upaya penegakan akhlak. Pada level ini, nilai-nilai akhlak dirumuskan secara lebih terukur kedalam perintah-perintah dan larangan-larangan. Hukum dan aturan-aturan bisa menjadi alat yang baik dalam proses pembinaan akhlak. Hanya saja, dalam konteks pembinaan akhlak, perlu dijaga agar penegakan hukum tidak menimbulkan efek formalism legal. Sebab, kehalusan nilai-nilai akhlak kerap kali tidak dapat dituangkan secara sempurna ke dalam hukum formal. Ada perbedaan mendasar antara hukum dan akhlak. Hukum menekankan kejelasan dan kepastian, sedangkan akhlak menekankan kebaikan dan keindahan.
- g. *Azab* (siksa Tuhan). Meskipun berada di luar lingkup ikhtiar manusia, tetapi dalam perspektif agama islam, *azab* adalah salah satu dari resiko yang harus diantisipasi jika kemerosotan akhlak sudah sedemikian rupa sehingga dakwah dan hukum sudah tak mungkin berhasil lagi. Inilah yang di sampaikan al-Qur'an melalui penuturan kisah Nabi Nuh dan Luth dengan umatnya yang super dekaden itu. Pembinaan akhlak dalam perspektif ikhtiari, kelihatannya, hanya mungkin dilakukan oleh orang dan di tengah orang-orang yang masih percaya pada Tuhan, lengkap dengan *azab* yang mungkin ditimpakannya kepada mereka yang dekaden secara akhlak.

Kesemua konsep di atas, meskipun tidak selalu saling bergantung, tetapi menjadi jauh lebih efisien bila bersama-sama. Akhlak yang baik akan tumbuh subur melalui ajakan dan teladan berkelanjutan dalam sebuah lingkungan di mana hukum berfungsi secara baik dan ketakutan terhadap azab Tuhan masih terpelihara.⁶⁸

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karenayang baik menurut akhlak , baik pula menurut agama , dan yang buruk menurut ajaranagama buruk juga menurut akhlak. Akhlak

⁶⁸Baharuddin Hasibuan, *Pendidikan Psikologi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm 84-87.

merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu: Akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan (alam semesta).

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu mendapatkan kebahagiaan duniadan akhirat, keridhaan, dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt kepada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Diantara ruang lingkup nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Sikap Terbuka Kepada Orangtua

sikap terbuka adalah sikap dimana kita mau mendengarkan dan menerima masukan-masukan dari orang lain. Sikap terbuka adalah sikap yang memiliki dengan sesama muslim dan juga saling bertukar pendapat antar sesama manusia

Seorang anak harus mempedomani sifat terpuji dalam sisi kehidupannya. Diantaranya Sifat terbuka terhadap orang-orang diyakini bisa membantu menyelesaikan masalah kita. Terlebih-lebih terbuka terhadap keluarga, ayah dan ibu.

2. Nilai Santun

Pengertian dan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sopan santun yaitu satu sikap atau perilaku yang ramah pada orang yang lain, pada apa yang ia saksikan, ia rasakan, serta dalam kondisi, keadaan apa pun. Pada intinya kita mesti sopan dimanapun setiap saat serta dalam keadaan apa pun. Sopan santun mesti dikerjakan dimanapun, seperti dirumah, di sekolah, di lingkungan orang-orang. Dasarnya sopan santun mesti dikerjakan ditempat di mana ada hubungan antar individu.

Sopan santun kehidupan sehari-hari begitu perlu untuk diaplikasikan, terlebih dalam bermasyarakat, karna sikap ini begitu erat hubungannya pada orang-orang. Bila ada pelanggaran pada etika kesopanan, pelanggar juga akan memperoleh sanksi dari orang-orang, seumpama cemoohan, dikucilkan dan sebagainya. Oleh karenanya, semuanya pihak harus mendorong tingkah laku kehidupan yang santun, sama-sama menghormati, yang muda menghormati yang tua, yang tua memberi teladan, supaya generasi bangsa kita jadi maju.

3. Nilai Kejujuran

a. Secara umum

Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan selalu mengikuti peraturan yang berlaku), mereka itulah orang-orang yang disegani. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati.⁶⁹

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan benar yang lawan katanya adalah bohong. Maka jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan. Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.⁷⁰

Kejujuran juga berarti kekuatan dan keteguhan. Kejujuran adalah barang yang amat berharga. Kebersamaan dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, komunitas belajar, sekolah serta kehidupan berbangsa dan bernegara sangat memerlukan saling kepercayaan (*trust*) di antara

⁶⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 479.

⁷⁰Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

anggotanya. Rasa saling percaya itu hanya tercipta ada kejujuran di antara masing-masing pihak. Lantaran adanya kejujuran, kehidupan kehidupan akan menjadi nyaman dan tidak akan rumit.⁷¹

C. Nilai-nilai Pendidikan Sosial

Nilai-nilai pendidikan sosial berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan. Manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Menurut sebagian pakar pendidikan mengatakan bahwa seluruh perilaku manusia, kecuali insting, merupakan hasil belajar. Sebab belajar adalah perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Pembelajaran adalah proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok. Pembelajaran sosial adalah proses pembelajaran yang dilakukan manusia ketika terjadi proses sosialisasi dan interaksi sejak ia lahir hingga akhir hayatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa pakar, seperti yang ditulis oleh Padil dan Triyo Supriyanto, antara lain:

1. Thomas Ford Hault, sosialisasi adalah *almost always denotes the process where by individual learn to behave will ingly in accordance with the prevailing standarts of their culture*. (Sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standart yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat).
2. G.H Mead, sosialisasi adalah *taking over og anather person's habit's, attitude and ideas and reorganizing of them one's own system*. (Dalam proses sosialisasi, individu mengadopsi kebiasaan sikap dan ide-ide dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadi).
3. Evert M. Rogers, sosialisasi diartikan: *Socialization is the process by wich an individual's personality is happed through the transmission of culture to individual*. (Sosialisasi adalah proses dimana kepribadian seorang individu dibentuk melalui transmisi (pemindahan) budaya terhadap individu tersebut).

⁷¹Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*(Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 48.

4. Havigurst, sosialisasi diartikan: *socialization is the process by wich children learn the way of their society and make these ways part of their own personalities.* (Proses sosialisasi adalah proses dimana anak-anak belajar tentang cara hidup masyarakatnya dan menjadikan cara hidup masyarakat tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka).⁷²

Pendidikan atau proses pembelajaran dalam pandangan islam adalah kewajiban bagi setiap individu. Sedemikian pentingnya kegiatan pendidikan dan pembelajaran, sehingga perintah yang pertama kali dalam ajaran islam ialah perintah membaca, jauh sebelum perintah ibadah-ibadah yang lain, hal ini menunjukkan bahwa membaca, belajar dan pembelajaran merupakan sarana untuk dapat menjalankan ajaran-ajaran Islam yang lain termasuk ibadah, baik ibadah yang *mahdhah* maupun ibadah yang *ghoiru mahdhah*.

Belajar dalam pandangan Islam tidak terbatas da lam konteks ruang dan waktu seperti kelas dan jadwal pembelajaran sebagaimana dalam hadits dikatakan “*belajarlah dari buaiyan hingga ke liang lahat*”. Konsep inilah yang sering dikenal oleh paradigam Barat dengan istilah *long live education*. Artinya, setiap individu harus dapat menggunakan berbagai potensi yang diberikan Tuhan untuk belajar kapan saja, dimana saja dan pada siapa saja sepanjang hidupnya, agar dapat survive dan sebagai upaya untuk meningkatkan derajatnya baik dihadapan sesama makhluk maupun dihadapan Allah swt. Allah swt menjanjikan akan mengangkat derajat orang berilmu, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan

⁷²Muhammad Amin Nur, *Islam Pembelajaran Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 1-3.

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. “(QS. Mujadilah: 11)⁷³

Di lain ayat juga disebutkan yang artinya: Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah:”Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?””sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.”(QS.az-Zumar:9)

Di sisi lain, Islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk menyebarkan kebaikan dalam kehidupan social serta berusaha untuk mencegah kebatilan, kebodohan, dan berbagai ketimpangan yang terjadi di lingkungan masyarakat inilah makna sesungguhnya pembelajaran sosial dalam Islam. Islam mendorong umat manusia untuk terus mencari ilmu Allah dan menyebarkannya dalam fakultas kehidupan ini. Dalam statusnya sebagai pencari ilmu Allah manusia sebagai pembelajar, sementara pada saat yang sama ia juga perintahkan untuk mengajarkan kebenaran dan pengetahuan yang telah diperoleh.⁷⁴

Diantara ruang lingkup nilai-nilai pendidikan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang penulis temukan dalam karakter Ya’kub, karena kepeduliannya sebagai ayah untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan terhadap anaknya demi kemashlahatan bersama.

⁷³Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 909-910.

⁷⁴ Muhammad Amin Nur, *Islam Pembelajaran Sosial...*, hlm. 15-17.

2. Nilai Tolong Menolong

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari menolong yaitu membantu untuk meringankan beban (kesukaran, penderitaan, dan lain sebagainya), membantu dalam melakukan sesuatu, yakni bisa berupa bantuan tenaga, dana, ataupun waktu⁷⁵

⁷⁵ Khoiril Anwar, *Asuransi Syariah Halal & Maslahat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), h. 6.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM
AL-QUR'AN SURAH YUSUF

A. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf

1. Nilai Tauhid

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّبَابُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Artinya: Berkata Ya'qub; sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya (Yusuf: 13)

a. Pendapat M. Quraish Shihab dalam ayat di atas:

Mendengar bujukan putra-putranya dia Nabi Ya'qub menjawab tetapi rupanya jawaban beliyau menambah kecemburuan mereka. dia berkata aku bukan tidak mempercayai kalian, tetapi, “Sesungguhnya kepergian kamu kemana pun bersama dia, yakni putraku Yusuf, pasti akan sangat menyedihkanku karena aku tidak dapat berpisah dengannya. dan aku khawatir dia akan dimakan serigala ketika jauh darimu, sedang kamu lengah darinya karena sibuk bermain atau sibuk dengan urusan lain.⁷⁶

Dari ayat di atas bahwa terlihat betapa hawatirnya, sedihnya Nabi Ya'qub as kepada putranya Yusuf karena dia tidak dapat berpisah dengannya, sehingga seolah-olah dilihat dia tidak lagi tawakkal berserah diri kepada Allah Swt karena terlalu cintanya dan hawatirnya kepada anaknya Yusuf.

Tapi di ayat berikut ini terlihat barlawanan seolah-olah menjawab ayat di atas bahwa Nabi Ya'qub sangat menekankan dan menyerahkan urusan putranya kepada Allah Swt, yaitu sebagai berikut:

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 28.

وَقَالَ يُبْنِي لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُعْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَلْحَكُمُ إِلَّا اللَّهُ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri" (Yuauf: 67).

Setelah tiba waktu yang mereka tentukan untuk pergi lagi ke Mesir, hati Ya'qub as, merasakan melalui firasatnya sesuatu yang sulit. Hati beliyau merasa ada sesuatu yang tidak menyenangkan dapat terjadi karena itu sesaat sebelum berangkat, Ya'qub as berpesan kepada mereka. dia berkata menasehati anak-anaknya, "hai anak-anakku, jika kamu sampai di Mesir nanti, janganlah kamu secara bersama-sama dan bersamaan masuk dari satu pintu gerbang tertentu, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan dan berjauhan."⁷⁷

Pada ayat ini baru terlihat bahwa Nabi Ya'qub sangat bertawakkal berserah diri kepada Allah. Demikian aku (Ya'qub) tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah karena pada dasarnya apapun yang terjadi itu semua sudah merupakan ketetapan Allah.

Di ayat lain yang menyinggung nilai tauhid yaitu di ayat 40 dari surah Yusuf sebagai berikut:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ أَلْحَكُمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang dinamai olehmu dan nenek moyang kalian. Allah tidak menurunkan suatu hujjah pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus namun kebanyakan manusia tidak mengetahui."⁷⁸(Yusuf: 40)⁷⁸

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 146

⁷⁸Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 354.

Tafsir Mufradat:

مَا تَعْبُدُونَ (Kamu tidak menyembah)

أَبَاؤُكُمْ (nenek moyang kalian)

الْدِّينِ الْقَيِّمِ (agama yang lurus)

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ
أَمَرَ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Ayat di atas menyatakan dia telah telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, bukan menyatakan agar kita semua tidak menyembah selain Dia. Ini agaknya disebabkan sebelum ayat ini telah ditekankan bahwa Yusuf, bersama Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub as, telah dijadikan Allah berkat bimbingan dan dukungan-Nya tidak akan dapat mempersekutukan Allah. Bahkan, dalam kedudukan mereka sebagai Nabi, mereka adalah manusia-manusia yang *ma'sum*, yakni terpelihara sehingga tidak dapat melakukan kedurhakaan, apalagi syirik.⁷⁹

b. Pendapat Ibnu Katsir sebagai berikut:

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang dinamai olehmu dan nenek moyang kalian. Allah tidak menurunkan suatu hujjah pun tentang nama-nama itu, yang dimaksud *sulthan* yakni hujjah dan dalil. Kemudian Yusuf memberitahukan kepada mereka: Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah” dan kepunyaan Dia lah pengelolaan, kehendak, dan kerajaan. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia kemudian Allah berfirman pada asambungan ayat 40 ini” Itulah agama yang lurus.” Inilah agama yang aku serukan kepadamu, yaitu agama yang mengesakan Allah dan memurnikan amal hanya untuk-Nya. Itulah agama yang lurus;

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 98.

yang dicintai dan diridhai-Nya. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Oleh karena itu maka kebanyakan mereka musyrik.⁸⁰

c. Pendapat Tafsir Ringkas, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an:

Apa yang kamu sembah selain Dia dan kamu percayai sebagai Tuhan, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat lalu dianggap baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu, padahal ia hanyalah benda mati yang tidak bisa member manfaat maupun mendatangkan mudarat. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun baik berupa dalil yang pasti maupun bukti yang kuat tentang suatu hal mengenai nama atau status benda yang kamu jadikan sesembahan itu. Keputusan yang adil tentang akidah, ibadah dan ketentuan dalam muamalah yang benar itu hanyalah milik Allah, karena Dialah pencipta segalanya sehingga mengetahui segala sesuatu tentang ciptaannya. Dia telah memerintahkan agar kamu dengan tulus ikhlas tidak menyembah selain Dia, karena Allah adalah pencipta, pemberi reski, yang menghidupkan dan mematikan. Itulah agama yang lurus dan benar yang dijelaskan dalam kitab suci dan disampaikan para Rosul-Nya, Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikat kebenaran itu disebabkan oleh sifat sombong mereka yang selalu mengikuti hawa nafsunya.⁸¹

d. Pendapat Tafsir Ibnu Qayyim:

Mereka hanya menyembah nama-nama belaka, dan nama-nama yang mereka buat itu adalah nama-nama yang batil, seperti Lata dan Uzza, nama-nama dusta dan batil, bukan nama yang hakiki. Mereka menamakannya sesembahan dan mereka menyembahnya, karena mereka yakininya sebagai sesembahan yang hakiki. Padahal apa yang mereka

⁸⁰Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 856-857.

⁸¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republic Indonesia, *Tafsir Ringkas* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), hlm. 643.

sembah itu tidak memiliki sifat Ilahiyah, selain dari nama-nama kosong yang tidak memiliki hakikat sebutan. Jadi mereka tidak menyembah selain dari nama-nama yang tidak memiliki hakikat seperti nama yang di berikan kepadanya. Hal ini seperti orang yang menamakan kulit bawang merah dengan daging, lalu dia memakannya bak makan daging. Maka ada yang berakata kepadanya, “kamu tidak makan daging selain dari sekedar nama dan bukan sesuatu yang diberi nama daging. “Hal ini sama dengan orang yang menyebut sekepal tanah dengan nama roti lalu dia memakanny. Maka dikatakan kepadanya, “Englkau tidak memakan selain dari sekedar nama roti”. Bahkan penafsian ini lebih mengena untuk sesembahan mereka, yang sama sekali tidak memiliki hakikat Ilahiyah. Jadi tidak ada hikmah selain dari sekedar nama. Maka cermatilah faidah yang mulia dari kalam Allah ini.⁸²

e. Pendapat Jalaluddin Abdur Rahman dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam Tafsir Jalalain yaitu:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ (اي غيره) إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا (سميتم بها اصناما) أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا (بعبادتها) مِنْ سُلْطَنٍ (حجة وبرهان) إِنْ (ما) الْحُكْمُ (القضاء) إِلَّا لِلَّهِ (وحده) أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ (التوحيد) الَّذِينَ الْفَقِيمُ (المستقيم) وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ (وهم الكفار) لَا يَعْلَمُونَ (مايصيرون اليه من العذاب فيشركون)⁸³

Dari paparan di atas, penulis berpendapat bahwa tauhid itu sesuai dengan makna asalnya, yaitu mengesakan Allah dengan penjabaran seperti yang tersebut di atas bahwa seorang hamba harus senantiasa mempercayai bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dengan kata lain, kita harus percaya dan menyakini bahwa Allah itu Esa.

⁸²Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 372.

⁸³Jalaluddin Abdur Rahman dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Jeddah: Al-Haramain), hlm. 194.

2. Nilai Religius

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهَا قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا
إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya “Dan, wanita-wanita di kota berkata, istri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata”. (Yusuf: 30)⁸⁴

Tafsir Mufradat:

الْمَدِينَةِ (kota)

نَفْسِهَا (dirinya)

ضَلَالٍ مُّبِينٍ (kesesatan yang nyata)

a. Pendapat M. Quraish Shihab dalam ayat di atas:

Keputusan yang diambil oleh sang suami, dianggap telah menyelesaikan kasus yang memalukan itu. Agaknya, memang demikianlah rumah-rumah keluarga “terhormat” yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan itu buruk, tetapi dalam saat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui oleh keluarga terhormat yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu, kasus yang mencemarkan ini harus di tutup dan dianggap seakan-akan tak pernah ada.

Betapapun pandainya api ditutup-tutupi, asapnya pasti terlihat juga. Betapapun cermatnya menghalangi tersebarnya angin, aroma yang dibawanya tercium juga. Pada dasarnya Yusuf bukan yang bukan membocorkan rahasia itu. Bukan saja suami wanita itu telah berpesan untuk diam dan jangan mengindahkannya, tetapi lebih-lebih karena Yusuf. Sebagai seorang terhormat tidak mungkin membeberkan aib orang lain walau aib itu benar. Apalagi terhadap seorang yang tinggal serumah dengannya. Dia tidak mungkin membeberkannya karena agama melarang demikian.⁸⁵

Perkataan mereka ini mencakup beberapa tipu daya, yaitu :

a. Perkataan para wanita itu, ”istri Al-Aziz menggoda bujangnya”, tanpa menyebut namanya secara langsung, tapi menyebutnya dengan sifat

⁸⁴Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 352.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...*,

perkataan yang dijadikan sebagai seruan, yang mencerminkan keburukan perbuatannya sebagai wanita yang sudah bersuami. Perbuatan keji yang dilakukan wanita yang sudah bersuami lebih buruk daripada kekejian yang dilakukan wanita bujangan atau belum bersuami.

- b. Suaminya adalah seorang penguasa Mesir dan pemimpinnya. Hal ini mencerminkan keburukan kekejian yang berlipat dari wanita itu.
- c. Laki-laki yang digodanya itu adalah pembantu yang ada di dalam rumahnya dan berada dalam asuhannya. Jadi hukum dirinya seperti anggota keluarganya. Lain halnya jika laki-laki itu orang lain, yang jauh darinya.
- d. Laki-laki yang digodanya adalah seorang budak dan bukan laki-laki merdeka. Tentu saja ini merupakan gambaran yang lebih buruk lagi.
- e. Wanita itulah yang justru menggodanya dan menghendaki.
- f. Wanita itu benar-benar tergoda oleh bujangannya dan hatinya benar-benar jatuh cinta kepadanya.⁸⁶
- g. Justru bujangannya lebih mampu menjaga kehormatan diri dan lebih bijak serta lebih tergerak untuk menjaga hak daripada wanita itu. Wanita itulah yang menghendaki dan menggoda, sementara bujangannya menolak, karena hendak menjaga kehormatan dan karena rasa malu. Tentu saja hal ini sangat menohok dirinya.
- h. Wanita itu yang menggoda dengan menggunakan kata kerja untuk masa mendatang, yang menunjukkan keberlangsungan dan kejadian pada saat itu dan juga sesudahnya, dan memang itulah keadaannya. Para wanita itu tidak mengatakan, "Raawadat fataahaa", dia telah menggoda bujangnya". Sebab ada perbedaan jika engkau mengatakan "Fulan adhaafa dhaifan", Fulan telah menerima tamu, dengan perkataanmu, "Fulan yuqrii adh-dhaif wa yuth'im ath-tha'aam", Fulan menjamu tamu, dengan hidangan makanan. Sebab yang kedua ini menunjukkan keadaan dan kebiasaannya.

⁸⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2*....

- i. Perkataan mereka, "sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata", artinya kami benar-benar menganggap perbuatan itu amat buruk. Mereka menibatkan anggapan keburukan itu kepada diri mereka. Diantara tanda keadaan mereka yang seperti itu, bahwa sebagian diantara mereka membantu sebagian yang lain dalam mengumbar hawa nafsu dan hamper-hampir mereka yang seperti tidak menganggapnya sesuatu yang buruk, seperti yang biasa dilakukan kaum laki-laki. Maka jika mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang buruk, berarti itu benar-benar merupakan keburukan yang amat mencolok, sehingga mereka tidak merasa perlu menolongnya.
- j. Mereka menghimpun dalam perkataan ini antara celaan dan cinta yang mendalam serta tuntuannya. Tuntutan ini tercermin dalam perkataan mereka, "Menggodanya bujangnya". *Muraawadah* artinya tuntutan yang terus menerus, lalu dinisbatkan kepada cinta yang menggebu dan hasrat untuk berbuat mesum.

Ketika istri Al-Aziz mendengar tipu daya dan makar dari para wanita di kota, maka dia juga mempersiapkan tipu daya yang lebih hebat lagi dia sudah mempersiapkan tempat duduk bagi mereka, lalu mengirim undangan kepada mereka. Mereka pun berkumpul ditempatnya dan Yusuf masih disembunyikan. Ada yang berpendapat, istri Al-Aziz membuatnya berpenampilan bagus dan dia memberinya pakaian yang paling indah. Setelah itu dia mengeluarkan Yusuf secara tiba-tiba. Sementara sebelum itu mereka belum pernah melihat makhluk Allah yang lebih bagus dan lebih tampan. Maka tidak mengherankan jika mereka pun terpesona kepada Yusuf. Pada saat yang sama mereka sedang memegang pisau untuk mengupas makanan. Karena kaget dan terpesona, mereka telah melukai dan mengiris tangannya sendiri⁸⁷.

⁸⁷Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 366-368.

Ada yang berpendapat tangan mereka tidak mampu bergerak. Tapi zhahirnya, tidak begitu maknanya. Mereka melukai tangan dan mengirisnya, Karena kaget dan terpesona dengan apa yang mereka lihat. Istri Al-Aziz membalas tipu daya mereka yang berupa perkataan dengan tipu daya yang berupa tindakan ini. Tipu daya dan makar ini memang biasa terjadi di kalangan wanita.

Firman Allah tentang perkataan istri Al-Aziz (ataukah perkataan dalam surah Yusuf: 53, “dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan”), boleh jadi ada yang bertanya “bagaimana mungkin Yusuf berkata seperti itu, toh dia sudah terbebas dari kesalahan.

Dapat dijawab sebagai berikut: memang hal ini dikatakan sebagian musafir. Tapi musafir lain menentang pendapat ini, dan berkata, ini adalah perkataan istri Al-Aziz dan bukan perkataan Yusuf.

Yang benar adalah pendapat yang terakhir ini, yang bisa dilihat dari beberapa sisi :

- a. Perkataan ini masih terkait dengan perkataan istri al-aziz yaitu perkataannya: sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. Yang demikian itu agar dia (al-aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)⁸⁸
- b. Siapa yang menjadikan perkataan ini berasal dari Yusuf, maka dia harus menyembunyikan perkataan yang tidak ada buktinya dalam lafas ini sedikitpun. Sementara perkataan semacam ini tidak bisa disembunyikan agar tidak terjadi kesamar-samaran. Memang bisa saja di takwil dengan dua versi. Tapi perkataan yang pertamalah yang lebih tepat.

⁸⁸*Ibid.*,

c. Yusuf belum datang ketika perkataan ini disampaikan dalam forum. Beliau saat itu masih berada didalam penjara, yaitu saat istri Al-Aziz berkata, sekarang jelaslah kebenaran itu, jadi kontekstual kalimat sudah benar dan jelas mengatakan demikian. Ketika raja mengirim utusan untuk memanggil Yusuf, maka beliau berkata pada utusan itu, kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya? Maka raja mengirim utusan untuk memanggil mereka dan raja bertanya kepada mereka. Di tengah mereka juga ada istrinya sendiri maka merekapun memberikan kesaksian tentang kebebasan Yusuf dari kesalahan dan kesuciannya. Tidak ada yang bisa mereka katakana kecuali kebenaran. Mereka berkata maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui suatu keburukan dari padanya. Sementara istri Al-Aziz berkata, akulah yang menggodanya untuk menundukkannya (kepadaku).

Boleh jadi ada yang berkata, “tapi firman Allah, yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya dibelakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat, lebih tepat jika dikatakan sebagai perkataan Yusuf. Artinya, keterlambatanku untuk datang bersama utusan, agar raja tahu bahwa aku tidak bermaksud berkhianat kepadanya. Sehubungan dengan urusan istrinya, ketika raja itu tidak ada dan sesungguhnya Allah meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Kemudian Yusuf a.s berkata, “dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalau menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku maha pengampun lagi maha penyayang.

Ini merupakan kesempurnaan ma'rifat beliau tentang Allah dan dirinya. Ketika sudah jelas pembebasan dirinya dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya, maka beliaupun mengabarkan keadaan diri dan nafsunya, bahwa nafsu itu tidak akan mendatangkan kebebasan dan iya

senantiasa menyuruh kepada kejahatan. Tetapi rahmat Allah dan karunianyalah yang telah melindungi dirinya. Maka beliau menyerahkan urusan ini kepada Allah setelah memperlihatkan kebebasan dirinya.⁸⁹

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: meskipun pendapat ini dikatakan sebagai golongan, tapi pendapat yang benar, perkataan itu berasal dari istri Al-Aziz. Semua kata ganti yang polanya sama, menunjukkan pendapat ini, yaitu perkataan para wanita di kora, “kami tiada mengetahui suatu keburukan daripadanya”. Begitu pula perkataan istri Al-Aziz, “akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. “disini terdapat lima dhamir yang tampak maupun yang tak tampak. Lalu disambung lagi dengan perkataannya, “yang demekian itu agar dia (al-aziz), mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya. “ inilah yang disebutkan pada awal mulanya, sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan perkataan ini dari susunannya, dengan menyembunyikannya suatu perkataan di dalamnya tanpa disertai dalil.

Boleh jadi ada yang bertanya lalu apa makna perkataan istri al-aziz, yang demekian itu agar dia (al-aziz), mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya?

Dapat dijawab sebagai berikut: ini merupakan alasan yang amat tepat, suatu alasan yang disertai dengan pengakuan. Karena itu istri al-aziz berkata seperti itu. Dengan kata lain, perkataanku ini merupakan pengakuanku bahwa Yusuf bebas dari kesalahan, agar beliau tahu bahwa aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, meskipun aku berkhianat di hadapannya pada permulaannya. Sekarang sudah diketahui bersama bahwa aku tidak berkhianat di belakangnya. Kemudian istri al-aziz memberikan alasan dengan berkata, “dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan). Kemudian dia menyebutkan sebab untuk membebaskan

⁸⁹M. Quraish Shihab, *TAFSIR Al-Misbah...*,

dirinya dari kesalahan bahwa sesungguhnya nafsu senantiasa menyuruh kepada kejahatan.⁹⁰

Perhatikan secara seksama tindakan yang cukup simpatik dari istri al-aziz ini. Dia mengakui kebenaran dan memberi alasan untuk membela orang yang disukainya, lalu dia memberi alasan untuk membela dirinya sendiri. Kemudian dia menyebutkan sebab yang mendorong tindakannya. Lalu dia mengakhiri penuturannya dengan berharap ampunan dan rahmat Allah, bahwa sekiranya Allah tidak merahmati hamba-Nya, maka senantiasa akan berhadapan dengan kejahatan.

Sekarang bandingkan analisa ini dengan analisis sekiranya itu merupakan perkataan Nabi Yusuf, baik lafadh maupun maknanya. Lalu perhatikan perbedaan diantara dua analisis ini. Tidak terlalu mengherankan jika istri al-aziz berkata seperti itu, karena dia memeluk agama syirik. Memang mereka mengakui adanya Allah dan hak-Nya, meskipun mereka juga menyekutukan sesuatu yang lain dengannya. Jangan lupakan perkataan al-aziz diawal kisah kepada istrinya, “mohonlah ampunan atas dosamu itu, karena kamu termasuk orang-orang yang berbuat salah”.

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Artinya: Ya Tuhanku, sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepada ku sebagian ta'bir mimpi. Ya tuhan pencipta pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah akudengan orang-orang yang shalih (Yusuf 101)⁹¹

Dan ini memadukan antara pengakuan tauhid dan penyerahan diri kepada Allah dan menampakkan kebutuhan kepada-Nya, pembebasan diri dari meminta pertolongan kepada selain-Nya, dan mati dalam keadaan

⁹⁰Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, ... hlm. 368-370.

⁹¹Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 364.

memeluk Islam merupakan tujuan hidup hamba. Semua ini ada di Tangan Allah dan bukan di tangan hamba. Kemudian diakhiri dengan pengakuan terhadap akhirat dan keinginan untuk hidup bersama orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: katakanlah, inilah kalam (agamaku), aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian), kepada Allah dengan hujjah yang nyata (Yusuf:108)⁹²

Menurut Al-Fara' dan segolongan orang, bahwa, lafazh, “dan orang-orang yang mengikuti “digabungkan dengan *dhamir* dalam kata *ad'u*, artinya, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah seperti ajakan yang kulakukan. Ini merupakan pendapat Al-Kalby dia berkata, “ada hak atas setiap orang yang mengikuti beliau untuk menyeru kepada apa yang beliau serukan, mengingatkan kepada Al-Qur'an dan nasihat.

Menurut Ibnu Al-Anbary, boleh menghentikan perkataan hingga firman-Nya “*Ilallahi*,” kemudian dimulai lagi dengan FirmanNya, *alaa bashiratin wa man ittaba 'anii*,” sehingga perkataannya ini terdiri dari dua penggal kalimat. Penggal pertama beliau mengajak kepada Allah, dan pada penggal kedua beliau bersama pengikutnya berada pada *bashirah*. Dua perkataan ini saling Kait mengait. Seseorang tidak dianggap sebagai pengikutnya sehingga dia menyeru kepada apa yang beliau serukan berdasarkan *bashirah*.

Selagi ajakan kepada Allah merupakan kedudukan hamba yang paling agung dan paling utama, maka ajakan ini tidak akan berhasil kecuali dengan ilmu yang dipergunakan untuk menyampaikan ajakan. Bahkan kesempurnaan ajakan memerlukan ilmu yang optimal hingga mencapai

⁹²Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 365.

puncak kesanggupan. Sebagai bukti kemuliaan ilmu, maka orangnya boleh mendapatkan kedudukan ini. Sesungguhnya Allah memberikan karunia-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

Nilai karakter ini bisa kita temukan dengan memahami bahwa kepribadian Nabi Yusuf dan Ya'qub adalah pribadi orang yang taat kepada Allah dan mematuhi syariat agama yaitu Islam. Itulah sebab utama mengapa mereka berdua dipilih sebagai Nabi pengembal risalah umat. Yusuf melihat mimpi ini di usia yang sangat belia yaitu 10 tahun, dan ini merupakan bentuk kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada beliau. Mimpi yang seperti ini merupakan tanda kenabian yang Allah tunjukkan kepadanya. Namun karena Nabi Ya'qub mencium adanya potensi hasad dan kecemburuan dari saudara-saudara Yusuf, maka dia menasehatkan agar jangan diceritakan. Dan Ya'qub memberitahukan bahwa Yusuf kelak akan menjadi Nabi pilihan Allah, terlihat pada ayat yang keenam yaitu, Allah telah memilihmu menjadi Nabi, mengajarkan engkau takwil mimpi, dan menyempurnakan nikmatnya kepadamu berupa harta, kekuasaan dan kehormatan. Menurut analisis penulis bahwa, Yusuf mendapatkan karunia tersebut adalah karena karakter religius yang melekat pada kepribadian beliau, berupa patuh dan taatnya dia kepada arahan bapaknya dalam masalah mimpi.

Menurut peneliti religius itu merupakan sifat-sifat dasar penyifatan manusia. Dengan kata lain religius merupakan pribadi yang taat kepada Allah dan mematuhi syari'at Islam. Terlihat dari perilaku Nabi Ya'qub kepada anaknya Nabi Yusuf dalam menjalankan syariat Islam dan mendidik anaknya ke jalan Allah.

3. Taqwa

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.⁹³

Tafsir mufradat:

| | |
|----------------|----------------------------------------|
| هَمَّتْ بِهَا | (wanita yang bermaksud melakukan zina) |
| بُرْهَانَ | (bukti, tanda) |
| لِنَصْرِفَ | (memalingkan) |
| السُّوءَ | (kemungkaran) |
| وَالْفَحْشَاءَ | (kekejian) |

a. Pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyebutkan:

Adapun kalimat pada ayat di atas: Banyak sekali faktor lahiriah yang seharusnya mengantar Yusuf as. Menerima ajakan wanita itu. Dia seorang pemuda yang belum menikah; yang mengajaknya adalah wanita yang cantik lagi berkuasa. Kebaikan wanita itu terhadap Yusuf as. Pasti banyak, dan perintahnya sebelum peristiwa ini dan juga sesudahnya. Tapi karna di bertaqwa (takut kepada Allah maka ajakan itu tidak ditolaknya dengan adanya iman dan taqwa kepada Allah swt).⁹⁴

b. Pendapat Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an yaitu dalam Tafsir Ringkas:

Dan sesungguhnya wanita itu telah berkehendak kepada Yusuf, untuk melayani hawa nafsunya. Dan Nabi Yusuf berkehendak kepadanya,

⁹³Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 351.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*,

sekiranya dia tidak melihat tanda-tanda dari Tuhannya, niscaya dia akan terjatuh dalam perbuatan maksiat. Demikianlah, kami kuatkan keimanannya sehingga kami palingkan darinya perilaku keburukan dan kekejian. Sungguh dia termasuk hamba kami yang terpilih untuk mengemban risalah Allah dan selalu taat kepada perintahnya.⁹⁵

c. Pendapat Muhammad Nasib Ar-Rifa'I dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir:⁹⁶

Adapun dalam hal ini pendapat para mufassir berbeda-beda. Ada yang berpendapat yang dimaksud oleh kehendak Yusuf adalah betik pikiran sebagai bisikan nafsu, Yusuf hendak memukul istri itu, Yusuf mengangankan wanita itu sebagai istrinya; dan Yusuf berkehendak kepadanya seandainya dia tidak melihat burhan dari Tuhannya. “yakni, maka dia tidak menghendaknya.

Sesungguhnya, yang benar, ia melihat salah satu tanda dari Allah menghalanginya dari apa yang diinginkannya. Boleh jadi tanda itu berupa bayangan ayahnya, boleh jadi bayangan maikat dan boleh jadi berupa tulisan yang melarangnya dari hal tersebut. Tidak bukti yang pasti untuk menentukan salah satu dari yang demikian. Maka yang benar dinyatakan secara umum, sebagaimana yang Allah firmankan “demikianlah agar kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian, maksudnya sebagaimana kami perlihatkan kepadanya suatu tanda yang memalingkan dari apa yang sedang dihadapinya, demikian pulalah kami melindunginya dari kejahatan dan kekejian dalam seluruh urusannya.

d. Pendapat Jalaluddin Abdur Rahman dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam Tafsir Jalalain yaitu:

⁹⁵Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ringkas...*,

⁹⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2...*,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِئِ (قصدت منه الجماع) وَهَمَّ بِهَا (قصد ذلك) لَوْلَا أَنْ رَأَى
 بُرْهَانَ رَبِّهٖ (قال ابن عباس مثل له يعقوب فضرب صدره فخرجت شهوته
 من انا مله وجواب لولا لجمامعها) كَذَلِكَ (اريناها البرهان) لِنَصْرَفِ عَنْهُ
 السُّوءَ (الخيانة) وَالْفَحْشَاءَ (الزنا) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (في الطاعة
 وقرأة بفتح اللام اي المختارين)⁹⁷

Menurut hemat peneliti dari paparan di atas bahwa taqwa merupakan bekal hidup yang peling berharga dalam diri seseorang. Tanpanya hidup jadi tidak bermakna dan penuh kegelisahan, sebaliknya seseorang akan merasakan hakikat kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat apabila ia berhasil menyandang sebagai orang yang bertaqwa. Seperti inilah yang sudah diterapkan nabi Yusuf dalam kehidupannya selalu menjunjung tinggi sifat rasa takut kepada Allah.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Yusuf

Akhlak tidak hanya sekedar *the art of living* yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan tetapi juga merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dipraktikkan sebelum ilmu yang lainnya, bahkan iya menjadi bukti kualitas iman seorang mu'min Ibnu Miskawaih melalau *tahdzibul akhlaq* Al-Farabi melalui *tahshilus sa'adaah* dan *al-amiri* melalui as-saadah wal is'ad-nya menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan karena memang kebahagiaan merupakan tujuan utama akhlak.

Akhlak juga merupakan salah satu bahasan yang menjadi perhatian Ibn Qayyim beliyau terkenal sebagai ahli sufi dan ahli ushul fiqh tetapi beliau seorang pendidik. Perhatiannya kepada kontekstual. Berdasarkan pada kedalaman ilmu beliyau dalam bidang syariat Islam membuat beliyau menginternalisasi teori keadilan dalam konsep-konsep akhlak. Pada zaman Ibn Al-Qayyim banyak bermunculan ilmuan dan ulama besar di bawah

⁹⁷Jalaluddin Abdur Rahman dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Jeddah: Al-Haramain), hlm. 193.

didikan dan asuhannya pendidikan Islam saat ini belum menetapkan paradigma yang dirasa sempurna⁹⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Ibn Atsir menyebutkan *al-khulqu* dan *al-khuluq* dalam *an-nihayah* yang berarti dien, tabiat, perangai, kebiasaan, sifat bahkan agama.⁹⁹ Menurut pandangan Zamil Shahliba kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infiniti), dari kata *akhlaka*, *yukhliq*, *ikhlaaqa*, sesuai dengan timbangan (wazan), tsulasi mazid *af ala*, *yuf ilu*, *if alan* yang berarti *sajiyah* (perangai), *atah-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan), kelaziman), *a;-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama). Namun demikian isim mashdar tersebut kurang tepat.¹⁰⁰

Timbul juga kemukaan beberapa pendapat yang menyatakan bahwa secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab bahasa arab “*akhlak*” betuk jamak dari mufradnya “*khuluq*” yang berarti budi pekerti. Perkataan akhlak hampir sama pegertiannya dengan etika dan moral; ada pun kata lain yang selalu didekatkan pemaknaannya adalah sosial; kesusilaan, dan kelakuan. Pendapat senada juga kata di kemukakan jamak dari ”leh h.kahar masykur yang menyatakan bahwa kata akhlak bentuk “*akhlak*” kata mufradnya adalah ‘*al-kulqu* yang berarti *sajiyah* (perangi), *al-maru'ah* (budi) *thabiat*; (tabiat), dan adab (adab).

Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat dalam al-quran kebanyakan kata akhlak dijumpai dalam hasdist. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam Al-Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu “*khuluk*” tercantum dalam Q.S. al-Qalam ;4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁹⁸Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 186.

⁹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 197.

¹⁰⁰Manpan Drajat, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 17-18.

Artinya: dan sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung.¹⁰¹

Selanjutnya diantara ayat-ayat Al-Qur'an surah Yusuf ada yg menyinggung tentang nilai akhlak diantaranya sebagai berikut:

1. Sikap Terbuka Kepada Orangtua

Berikut ini ayat yang berkaitan dengan sikap/akhlak anak terhadap orangtua:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, wahai ayahku, sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya kepadaku dalam keadaan (Q.S Yusuf ayat 04)¹⁰²

Tafsir Mufradat:

لِأَبِيهِ : Kepada bapaknya. Yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

أَحَدَ عَشَرَ : Sebelas bintang maksudnya ialah saudara-saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang.

الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ : (Matahari dan bulan). Maksudnya bapak dan ibu Yusuf.¹⁰³

Pendapat para mufassir berkaitan ayat di atas yaitu sebagai berikut:

¹⁰¹Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 960.

¹⁰²Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 348.

¹⁰³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj, Bahrun Abubakar, Lc. Dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet 2, Juz 12, hal. 222.

Sikap terbuka dan komunikasi yang baik terjalin antara anak dan ayah, terlihat ketika Yusuf mengadukan mimpinya kepada ayahnya yaitu ketika Yusuf putra Ya'qub berkata kepada ayahnya,"

Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan, telah kulihat semuanya bersama-sama mengarah kepadaku, tidak ada selain aku dan mereka semua benda langit itu dalam keadaan sujud kepadaku seorang.¹⁰⁴

a. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa:

Apa yang disampaikan itu merupakan sesuatu yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak kecil yang hatinya masih diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayahnya. Sedangkan kasih sayang ayahnya tersebut disambut pula dengan penghormatan kepada beliau. Tapi sangat disayangkan sebagai orang tua, Ya'qub kurang adil terhadap putra-putranya yang seharusnya lebih membuka diri, sehingga anak dapat mencurahkan perasaan-perasaannya dengan memperhatikan apakah ada tanda-tanda adanya perasaan yang tidak enak pada diri mereka. Di sini peran sikap adil dan bijaksana mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mental dan kepribadian sang anak. Kalau saja Ya'qub bersikap adil dan bijaksana pada saudara-saudara Yusuf, maka mereka akan merasa diperhatikan dan merasa tidak dibeda-bedakan sekalipun dari seorang isteri yang bukan pilihannya. Peran ayah seharusnya bisa menjaga agar perasaan (sayangnya pada Yusuf), tidak keluar sampai kelihatan atau disalah-artikan oleh saudara-saudaranya. Jadi salah satu tugas orang tua yang paling kritis adalah membantu anak-anak tumbuh dengan keterampilan sosial dan kesehatan emosional. Aturan keluarga, waktu untuk diskusi dan pemecahan masalah keluarga dan niat baik serta semangat kerja sama akan

¹⁰⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"* Vol.6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 395.

menempatkan anak-anak pada jalur konstruktif positif.¹⁰⁵ Sehingga saudara-saudara Yusuf tidak akan timbul niatan jahat terhadap Yusuf. Dalam konteks sekarang ini, sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Yusuf sebagai seorang anak terhadap Ya'qub sebagai seorang ayah kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik harus bisa memahami keadaan anak-anaknya, terbuka, adil dan bijaksana. Perhatian dan curahan kasih sayang seorang ayah harus bisa dirasakan oleh semua anak-anaknya. Jangan sampai ada perasaan dari sebagian anak yang merasa dibedakan.

b. Pendapat Hamka, Tafsir Al-Azhar:

Pada dasarnya dalam mengetahui apa sebenarnya larat belakang ayat diatas, yang telah langsung menceritakan bahwa Yusuf melihat dalam makna bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, semuanya bersujud kepada-Nya, adalah sebaiknya kita mengetahui asal muasal sebelum Nabi Ya'qub yang amat disayanginya itu.¹⁰⁶

Nabi Ya'qub mempunyai istri dua orang, yaitu Lea dan Rakhel. Kedua istrinya adalah anak perempuan dari Laban, dan Laban itu orang Arami saudara dari pada ibu Nabi Ya'qub yang bernama Ribkah, istri Nabi Isya. Dia disuruh oleh ayahnya mencari istri ke kampungnya sendiri, jangan kawin dengan perempuan Kana-an. Dia mendapat istri dua bersaudara, Lea dan Rakhel karena yang sebenarnya ditujunya ialah Rakhel sendiri, karena dia lebih cantik, tapi dia anak bungsu dari Laban. Lea anak yang sulung, tidak begitu cantik, tetapi menurut adat negeri atau daerah itu, anak bungsu belum boleh kawin, sebelum kakaknya kawin duluan. Sebab itu maka oleh Laban mertuanya itu, dikicuhkan Nabi

¹⁰⁵Mauric J. Elias, dkk, *Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 54-55.

¹⁰⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1965), hlm. 180.

Ya'qub, di malam perkawinan diberikan anak yang sulung Lae itu kepada Nabi Ya'qub sendiri.

c. Pendapat Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an yaitu dalam Tafsir Ringkas:

Setelah dijelaskan bahwa di antara wahyu al-qur'an yang diturunkan Allah berupa kisah-kisah ummat terdahulu yang belum diketahui secara jelas oleh Nabi Muhammad dan ummatnya, ayat ini menjelaskan tentang salah satu kisah tersebut, yaitu kisah Nabi Yusuf. Allah memulai kisah Nabi Yusuf dengan menceritakan perihal mimpinya. Keika kisah Nabi Yusuf putra Nabi Yakub berkata kepada ayahnya, "wahai ayahku, sungguh aku bermimpi telah melihat sebelas bintang, yakni saudaranya yang berjumlah sebelas, matahari, yakni ayahnya dan bulan, yakni ibunya; kulihat semuanya sujud atau mengarahkan pandangannya dan hormat kepadaku.¹⁰⁷

d. Pendapat Muhammad Nasib Ar-Rifa'I dalam ringkasan tafsir ibnu katsir:

Bahwa mimpi para Nabi merupakan wahyu. Para mufassirin membicarakan takbir mimpi ini bahwa sebelas bintang menggambarkan sebelas saudaranya Yusuf. Karena sikap Yusuf dalam hal mimpinya sangat terbuka kepada ayahnya.

Riwayat demikian berasal dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Takbir itu terwujud setelah 40 tahun lamanya yaitu ketika Yusuf mendudukkan kedua orangtuanya di atas singgasana, sedangkan Yusuf pada saat itu berada di atas takhta sedang saudara-saudaranya berada di hadapannya. Dan mereka merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf.

¹⁰⁷Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republic Indonesia, *Tafsir Ringkas* (Jakarta: Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 642.

Yusuf berkata, wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu, sesungguhnya Allah telah menjadikannya sebagai kenyataan.¹⁰⁸

Di dalam sebuah hadits disebutkan nama-nama bintang-bintang yang sebelas tersebut. Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan:

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ ظَهْرٍ، عَنِ السُّدِّيِّ، عَنْ عَبْدِ
أَتَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ قَبْلِ جَابِرِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطِ
يَا مُحَمَّدُ، أَخْبَرَنِي عَنِ الْكَوَاكِبِ :، فَقَالَ لَهُ "بِسْمَانَهُ الْيَهُودِيُّ" : يَهُودٌ يُقَالُ لَهُ
فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ :الَّتِي رَأَاهَا يُوسُفُ أَنَّهَا سَاجِدَةٌ لَهُ، مَا أَسْمَاؤُهَا؟ قَالَ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةٌ فَلَمْ يُجِبْهُ بِشَيْءٍ، وَنَزَلَ جِبْرِيْلُ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَأَخْبَرَهُ
هَلْ أَنْتَ " :فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ فَقَالَ :قَالَ بِأَسْمَائِهَا
خَزْتَانِ وَالطَّارِقُ، وَالذِّيَالُ " :قَالَ نَعَمْ :فَقَالَ "مُؤْمِنٌ إِنْ أَخْبَرْتُكَ بِأَسْمَائِهَا؟
وَدُو الْكَنَفَاتِ، وَقَابِسٌ، وَوَتَابٌ، وَعَمُودَانُ، وَالْفَيْلِقُ، وَالْمُصْبِحُ، وَالضَّرْوُحُ،
إِي وَاللَّهِ، إِنَّهَا لِأَسْمَاؤُهَا :، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ "وَدُو الْفَرَّغُ، وَالضِّيَاءُ، وَالنُّورُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Ali ibnu Sa'id Al-Kindi, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam ibnu Zahir, dari As-Saddi, dari Abdur Rahman ibnu Sabit dari Jabir yang menceritakan bahwa seorang Yahudi yang dikenal dengan nama Bustanah datang menghadap Nabi Saw., lalu bertanya, "Hai Muhammad, ceritakanlah kepadaku bintang-bintang yang dilihat oleh Yusuf dalam mimpinya bersujud kepadanya, apa sajakah nama-nama bintang-bintang tersebut?" Rasulullah Saw. diam sesaat, tidak menjawab sepele kata pun. Lalu Jibril a.s. turun dan menceritakan kepada Nabi Saw. semua nama bintang itu. Maka Nabi Saw. menyuruh agar lelaki Yahudi itu dipanggil menghadap. Setelah lelaki Yahudi itu sampai, maka Nabi Saw. bertanya, "Apakah engkau mau beriman jika aku sebutkan kepadamu nama bintang-bintang itu?" Lelaki Yahudi itu menjawab, "Ya." Maka Rasulullah Saw. bersabda: Jiryani, Tariq, Zayyal, Zul Kanfat, Qabis, Wassab, 'Amudan, Faliq, Misbah, Daruh, Zul Farag, Diya, dan Nur. Lelaki Yahudi itu berkata,

¹⁰⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 835-836.

“Memang benar, demi Allah, itulah nama bintang-bintang tersebut.”¹⁰⁹

Dari paparan di atas penulis menganalisis bahwa salah satu sikap seorang anak kepada ayahnya harus selalu bersifat terbuka dan menjalin komunikasi yang baik antara anak dan ayah terlihat ketika Yusuf berdiskusi tentang mimpinya kepada ayahnya Ya'qub. Sikap terbuka semisal yang digambarkan Yusuf sangat cocok untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga pada zaman millennial ini, juga supaya orangtua dapat mengetahui apa masalah anaknya dan mencari jalan keluar atas problem yang dihadapi seorang anak.

2. Santun

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ قَالُوا أَعِنَّكَ لَأَنَّتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dia (Yusuf) berkata, “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu. Mereka berkata “apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab,”Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.”Sesungguhnya barang siapa bertaqwa dan bersabar, maka sungguh,Allah tidak menyalakan pahala orang yang berbuat baik.” (Q.S. Yusuf: 89-90)¹¹⁰

Tafsir Mufradat

| قَالَ | هَلْ | عَلِمْتُمْ | مَا | فَعَلْتُمْ | بِيُوسُفَ |
|---------------|--------|-----------------|-----|--------------|----------------|
| Yusuf berkata | Apakah | kamu mengetahui | Apa | kamu lakukan | terhadap Yusuf |

¹⁰⁹Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*, (Beirut; Daarul Kutub Alamiyah, 1419), juz 4, hlm.366.

¹¹⁰Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 362-363.

| | | | | | |
|--|--|-----------------------------------|----------|--------|----------------|
| | | جَاهِلُونَ | أَنْتُمْ | إِذْ | وَأَخِيهِ |
| | | orang-orang yang tidak mengetahui | Kamu | Ketika | dan saudaranya |

| | | | | | |
|-------------------|-------------------------------|-----------|----------------|--------------------------|------------------|
| أَنَا | قَالَ | يُوسُفَٰ | لَأَنْتَ | أَعْيُنَكَ | قَالُوا |
| Aku | ia berkata/menjawab | Yusuf | sungguh kamu | apakah sesungguhnya kamu | mereka berkata |
| اللَّهِ | مَنْ | قَدْ | أَخِي | وَهَذَا | يُوسُفَٰ |
| Allah | telah melimpahkan karunia | Sungguh | Saudaraku | dan ini | Yusuf |
| فَإِنَّ | وَيَصْبِرَ | يَتَّقِ | مَنْ | إِنَّهُ | عَلَيْنَا |
| maka sesungguhnya | dan bersabar | Bertakw a | barang siapa | sesungguhnya | atas/kepada kami |
| | الْمُحْسِنِينَ | أَجْرَ | يُضِيعُ | لَا | اللَّهِ |
| | orang-orang yang berbuat baik | Pahala | Dia menyalakan | Tidak | Allah |

Pendapat para mufassir berkaitan ayat di atas yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah berpendapat:

Hati Yusuf as. Sungguh luluh mendengar dan melihat keadaan saudara-saudaranya. Ketika itulah dia berkata sedikit mengecam tapi dengan cara yang santun “apakah kamu tau keburukan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya yang ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui keburukan perbuatan kamu itu?

Mendengar ucapan itu, segera terbayang dalam benak mereka Yusuf as. Teringat pula ayah mereka yang selama ini tidak pernah berputus asa menyangkut Yusuf as. Maka, dengan perasaan bercampur baur, mereka berkata, “apakah engkau benar-benar Yusuf. Dia berkata penuh ramah dan santun “ akulah Yusuf dan ini saudara kandungku, benyamin. Sungguh Allah telah melimpahkan karunianya kepada kami sehingga aku dan dia dapat bertemu dalam keadaan yang sangat membahagiakan. Ini adalah imbalan Allah swt atas kesabaran dan ketakwaan kami. ¹¹¹

b. Menurut Muhammad Nasib dalam Tafsir Ibnu Katsir berpendapat:

Allah Ta’ala member tahukan bahwa saudara-saudara Yusuf menceritakan kepada Yusuf kekeringan dan kekurangan yang mereka alami. Kemudian Yusuf teringat kepada ayahnya dan kesedihan yang dideritanya ketika kehilangan anaknya, sementara dirinya memiliki kekuasaan dan kelapangan rejeki. Maka timbullah dalam hatinya kelembutan, rasa kasihan, dan sayings kepada ayah dan saudara-saudaranya. Yusuf pun tidak kuat menahan tangisnya, kemudian dia memperkenalkan diri kepada mereka seraya berkata, “apakah kamu tau apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu bodoh? Yang jelas dan Allah lebih mengetahui, bahwa Yusuf memperkenalkan diri kepada mereka adalah atas izin Allah Ta’ala.

c. Pendapat Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur’an yaitu dalam Tafsir Ringkas:

Nabi Yusuf terenyuh mendengar cerita dan melihat kondisi saudara-saudaranya. Dia lalu berkata, “tahukah kamu perbuatan buruk apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dahulu dan saudaranya, Bunyamin, karena kamu tidak menyadari akibat perbuatan jahatmu itu?

Mereka tersentak mendengar ucapan Nabi Yusuf. Mereka mulai berpikir apakah pria di hadapan mereka adalah Nabi Yusuf. Mereka lalu

¹¹¹M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...*,

berkata dengan perasaan bersalah bercampur hahagia, “apakah engkau benar-benar Nabi Yusuf? Dia menjawab dengan ramah atau santun “aku Yusuf dan ini saudara kandungku. Sungguh, Allah Maha Pengasih dan Penyayang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami sehingga kami dapat bertemu kembali. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang yang berbuat kebaikan.

3. Nilai Kejujuran

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رُودْتُنَّ يُوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ إِنَّنِي حَصَّصْتُ الْكَفَّيْنِ لِي وَأَنَا رُودْتُهُ عَنِ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri Al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar".

a. Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah berpendapat:

Menanggapi usul Yusuf as., raja mengumpulkan wanita-wanita yang pernah melukai tangannya, peristiwa yang cukup populer di tengah masyarakat. Agaknya ketika itu istri pejabat yang menjadi penyebab utama kasus ini ikut juga dipanggil. Raja mendudukan mereka lalu dia berkata yakni bertanya kepada mereka, “bagaimana persoalan yang tidak kecil yang berkaitan dengan kamu yaitu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepada kami?¹¹²

Disini sungguh sulit untuk berbohong, apalagi di majlis raja, mereka berkata, “maha suci Allah kami tidak mengetahui sedikit keburukan padanya, “hadirin yang mendengar semua terpaku, dan pada saat itu juga berkata istri al-aziz wanita yang mencintai Yusuf as. Itu, “sekarang saat pertemuan dan pemeriksaan ini jelas dan terbuktikan kebenaran yang selama ini disembunyikan. Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya dia yakni Yusuf as dalam segala sikap dan ucapannya bukan hanya menyangkut kasusku

¹¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"* Vol.6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 462.

selalu benar, sehinggadia sungguh wajar termasuk dalam kelompok orang-orang yang benar¹¹³

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ
وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus-kurus, dan tujuh bulir gandum yang hijau, dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. (Q.S. Yusuf:46)¹¹⁴

Tafsir mufradat:

الصدِّيق (jujur)
أَفْتِنَا (jelaskan pada kami)
سَبْعِ سُنبُلَاتٍ (tujuh sapi betina)

Pendapat para mufassir berkaitan ayat di atas yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah berpendapat:

Ia pun diutus. Tentu saja hatinya sedikit risau dan malu. Betapa tidak selama di penjara ia dibantu oleh Yusuf as. Beliau pun yang menakwilkan mimpinya sehingga ia dapat tenang apalagi setelah terbukti kebenarannya. Ia hanya dipesan untuk menyampaikan kepada raja tentang nasib Yusuf, tetapi iya lupa. Sungguh malu iya. Untuk itu, ketika bertemu dengan Yusuf as.¹¹⁵ Ia menampilkan keramahan dan kedekatan kepadanya dengan memanggilnya tanpa menggunakan kata “wahai” tetapi dengan menyebut namanya Yusuf, sambil mengakui keutamaan beliau dan kebenarannya, hai orang yang amat dan selalu bersikap dan berkata benar! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-

¹¹³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*,

¹¹⁴Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 355-366.

¹¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*,

gemuk yang dilihat oleh raja dan tujuh bulir-bulir gandum yang hijau dan tujuh atau sekian yang lain kering-kering.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غِيَابِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ¹¹⁶

Setelah dijelaskan tentang mimpi Nabi Yusuf dan isyarat akan dipilihnya dia sebagai Nabi dan beberapa karunia lain yang akan diberikan Allah kepadanya, ayat berikut ini menjelaskan sikap putra-putra Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf, sebagaimana dijelaskan, sungguh, dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah dan pelajaran berharga bagi orang yang bertanya tentang kisah itu. Kisah tersebut juga menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, karena mampu menjelaskan kasih Nabi Yusuf secara gamblang.¹¹⁷

Pelajaran dari kisah itu dimulai ketika mereka saudara-saudara Nabi Yusuf satu ayah lain ibu berkata satu sama lain . “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandung-nya , yakni Bunyamin lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan yang kuat dan mampu membantu segala urusannya. Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata karena lebih mencintai Yusuf dan Bunyamin dari pada kita.

Kemudian di antara mereka berkata kepada sesamanya, “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat yang jauh dari kampung halaman kita agar perhatian ayah tertumpah kepadamu tanpa ada yang menghalanginya, dan setelah itu kamu bertobat kepada Allah, karena

¹¹⁶Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 349.

¹¹⁷Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republic Indonesia, *Tafsir Ringkas* (Jakarta: Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 643.

pintu tobat selalu terbuka, kemudian meminta maaf kepada ayah, sehingga kamu kembali lagi menjadi orang yang baik.”

Seorang di antara mereka yang bernama Yahuza memberi saran dan berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir yang melewati sumur itu, jika kamu hendak berbuat sesuatu untuk untuk menjauhkan Yusuf dengan ayah.”

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا يُوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِيحُونَ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخٰسِرُونَ

Setelah dipaparkan tentang rencana jahat putra-putra Nabi Ya’qub terhadap Nabi Yusuf, lalu pada ayat ini diuraikan tentang aksi mereka melakukan tipu muslihat yang diawali dengan membujuk sang ayah untuk membawa supaya ikut serta Nabi Yusuf pergi bersama mereka. Mereka berkata, ”Wahai ayah kami ! Mengapa engkau tidak mempercayai kami sebagai penanggung jawab terhadap saudara kami sendiri Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya, dengan membawa serta Yusuf bersama kami, dan kami semua akan menjaga dengan baik serata memberinya kasih sayang.¹¹⁸

Kemudian mereka meminta kembali kepada ayahnya: Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi saat kami pergi menggembala kambing agar dia bisa bersenang-senang dengan memakan buah-buahan segar dan bermain main bersama kami dalam perlombaan dan permainan yang diperbolehkan, dan kami pasti menjaganya dengan baik serta melindunginya dari marabahaya.”

Mendengar bujukan putra-putranya dia Nabi Ya’qub berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia putraku Yusuf, dan

¹¹⁸Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ringkas*,...hlm. 644.

berpisahnya dia denganku sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia akan dimakan serigala ketika jauh darimu, sedang kamu lengah darinya karena sibuk bermain atau sibuk dengan urusan lain.”

Mereka berkata kepada sang ayah, “Demi Allah jika dia dimakan serigala, itu sungguh mustahil, padahal kami golongan yang kuat dan memiliki keberanian, kalau demikian yang terjadi tentu kami termasuk golongan orang-orang yang rugi dan lemah, lagi pengecut dan hidup tidak berguna.”

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهَا وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَّبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ وَجَاءَ وَآبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا
نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّبَابُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا
صَادِقِينَ وَجَاءَهُ عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا
فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Setelah diuraikan tentang bujukan kepada sang ayah, lalu sang ayah dengan berat hati mengizinkan mereka membawa serta Nabi Yusuf, ayat berikut ini menjelaskan tentang aksi mereka memisahkan Nabi Yusuf dari ayahnya. Maka ketika mereka membawanya pergi ke tengah padang pasir, dan setan pun mempengaruhi mereka, sehingga mereka sepakat memasukkan Nabi Yusuf ke dasar sumur. Kemudian kami wahyukan kepadanya ketika berada di sumur, “engkau wahai Nabi Yusuf kelak setelah dewasa pasti akan menceritakan perbuatan jahat ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari bahwa orang yang pernah mereka aniaya itu adalah engkau.¹¹⁹

Setelah mereka menceburkan Nabi Yusuf ke dalam sumur dan meninggalkannya sendirian, kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis sebagai ekspresi bahwa mereka sedih, dengan cara ini mereka menduga bahwa ayahnya percaya dengan berita yang akan mereka sampaikan, sehingga perbuatan jahat mereka tertutupi.

¹¹⁹Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 350.

Kemudian mereka berkata, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi bermain sambil berlomba memanah dan berpacu, dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami sendirian di tempat yang aman. Saat kami meninggalkan Yusuf sebentar, tiba-tiba datang serigala lalu dia dimakan serigala itu. Sungguh sangat mengejutkan, dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami dengan berita ini, sekalipun kami berkata benar. Hal itu karena cintamu yang berlebih-lebihan kepada Yusuf, sehingga engkau berprasangka buruk kepada kami.”

Dan ketika mereka datang menghadap ayahnya, mereka membawa serta baju gamisnya Nabi Yusuf yang dilumuri darah palsu agar ayahnya percaya bahwa perkataan mereka benar, tapi baju itu justru menjadi bukti kebohongan mereka, karena tidak ada sedikit pun tanda bekas gigitan serigala di bajunya. Lalu dia, Nabi Yakub berkata kepada putra-putranya, “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu lantaran setan telah menghiasi dirimu dengan nafsu yang mendorong berbuat jahat, untuk mencelakai Yusuf. Maka aku akan tetap bersabar tanpa mengeluh dan mengadu kepada siapa pun, karena hanya dengan bersabar itulah yang terbaik bagiku. Dan hanya kepada Allah saja aku memohon pertolongan-Nya agar aku mampu menerima ujian terhadap apa yang kamu ceritakan tentang Yusuf, dan aku juga yang berserah diri kepada-Nya.”¹²⁰

Dari paparan di atas pada dasarnya Kisah Nabi Yusuf AS adalah pembelajaran berharga bagi kehidupan insan manusia yang bernilai karakter yg baik sebagai pedoman bagi ummat manusia. Kisah Nabi Yusuf adalah kisah *real* yang terbaik, terindah dari aspek gaya bahasa, kandungan, dan tujuannya sepanjang masa. Keteladan kisah Nabi Yusuf melalui wahyu Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW bukanlah sebuah karangan cerita yang dibuat-buat. Mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan fitrah manusia, untuk pendidikan, mental, dan spiritual dalam pembentukan karakter, generasi muda yang berkualitas, berkarakter Qur’ani dan tangguh. Tak mudah tumbang hanya karena harta, tahta dan wanita. Mengimplementasikan akhlak mulia para Nabi dan Rasul sebagai

¹²⁰Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republic Indonesia, *Tafsir Ringkas*,...hlm. 646.

wujud iman dan takwa kepada Allah, untuk sukses kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bukan berarti kisah yang lain tidak indah, tapi tidak mengurangi keindahan yang lain bahwa kisah Nabi Yusuf ini termasuk yang istimewa, menerangkan suka duka perjalanan kehidupan Nabi Yusuf yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh ummat yang beriman,¹²¹ tentang kesabaran dan ketangguhannya dalam mengarungi kehidupan. Ia tak berputus asa ketika mendapat penderitaan, dibuang kesumur oleh saudara-saudaranya, dan dijebloskan ke penjara oleh ibu angkatnya (Zulaikha). Kelebihan fisiknya, yang teramat tampan dan keindahan parasnya serta jabatan tinggi yang diembannya, tidak membuat ia sombong dan angkuh, justru menjadikan ia semakin bersyukur atas segala pemberian yang Allah berikan padanya. Penderitaan dan kebahagiaan tidak menjadikan ia lalai dan menjauh dari Allah. Patutlah kita meneladani karakter Nabi Yusuf AS yang dipuji Allah sebagai orang yang selalu berbuat baik (*muhsinin*), dimana saat ini sangat sukar mencari orang berakhlakul mulia.

Akhir-akhir ini krisis moral yang semakin berkembang dan meningkat di tengah masyarakat (perzinaan/aborsi, tawuran antar pelajar, maraknya judi, mabuk) dan di instansi-instansi pemerintah, korupsi, menyogok, nepotisme serta perilaku tidak jujur lainnya untuk memperkaya diri serta mementingkan diri sendiri, di masyarakat dianggap sudah biasa saja. Norma-norma agama oleh sebagian besar masyarakat tidak diperhatikan lagi, sulitnya mencari orang baik lagi jujur saat ini, dunia sudah semakin kacau yang salah dianggap benar yang benar menjadi salah dan aneh. Oleh karena itu seorang muslim haruslah kembali kepada ajaran Islam menuntun manusia ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah, karena Islam memerintahkan takwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Nilai-nilai budi pekerti, kejujuran, keadilan, kebenaran serta tanggung jawab sebagai manusia yang bertakwa dan beradab harus

¹²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 638.

ditegaskan agar terbentuknya akhlakul karimah, sebagaimana kisah teladan Nabi Yusuf AS yang penuh hikmah.

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلسَّائِلِينَ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ
إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh terdapat pada Yusuf dan saudara-saudaranya beberapa ayat-ayat Allah bagi para penanya. Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita, padahal kita adalah satu kelompok yang kuat. Sesungguhnya yang kuat . Sesungguhnya ayah kita benar benar dalam kekeliruan yang nyata.”¹²²

Selesai sudah, melalui ayat-ayat yang lalu, satu episode yang menjelaskan mimpi dan sikap anak dan ayah . Tidak dijelaskan apakah Yusuf as menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya atau tidak. Memang dalam Perjanjian lama dinyatakan bahwa dia menceritakannya (Kejadian 37:9) , tetapi ketulusan dan bakti Yusuf kepada orangtuanya mengantar kita berprasangka baik dan berkata bahwa dia pasti mendengar nasihat ayahnya. Dia tidak menceritakan mimpinya kepada mereka.¹²³

Apapun yang terjadi, yang pasti sungguh Allah swt. bersumpah terdapat pada kisah Yusuf as dan saudara-saudaranya beberapa ayat-ayat Allah swt, yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi para penanya, baik kaum muslimin maupun selain mereka. Salah satu di antaranya adalah ketika mereka, yakni salah seorang dari sepuluh orang saudara-saudaranya yang berlainan ibu dengannya, berkata,”Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya Bunyamin, lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita adalah satu kelompok yang kuat. Kita dapat saling mendukung, dan dapat juga mendukung orangtua kita, sedang Yusuf as. Dan saudaranya adalah anak anak kecil yang lemah dan tidak dapat membantu. Bahkan, merengek dan terlalu manja dan dimanjakan. Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.”

¹²²Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 349.

¹²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 20-21.

Kata (عصابة) *'ushbah* adalah kata yang menunjuk kelompok yang terdiri paling sedikit sepuluh orang dan paling banyak empat puluh orang. Karena kelompok ini terdiri dari banyak orang, tentulah ia kuat. Atas dasar itu, kata tersebut dipahami dalam arti kelompok yang kuat. Saudara-saudara Nabi Yusuf as. Dari ibu yang lain berjumlah sepuluh orang (Kejadian 36:23)

Kata (ضلال) *dhalal* digunakan Al-Qur'an untuk makna sesat, kehilangan jalan, bingung dan tidak mengetahui arah. Makna-makna itu kemudian berkembang sehingga berarti juga binasa, terkubur, kemudian diartikan secara immaterial sebagai sesat dari jalan kebajikan. Dapat disimpulkan bahwa kata tersebut pada akhirnya dipahami dalam arti segala kegiatan yang tidak mengantar kepada kebenaran . Dalam hal ini, saudara-saudara Nabi Yusuf as. Yang menilai ayah mereka yang mencintai Yusuf as. Secara berlebih-lebihan telah melalukan sesuatu sikap yang tidak mengantar kepada kebenaran.¹²⁴

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah, dengan demikian perhatian ayah kamu tertumpah kepada kamu, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang yang saleh.” Seseorang di antara mereka berkata, “Janganlah membunuh Yusuf, tetapi lemparlah dia ke dasar sumur, dengan demikian dia dipungut oleh beberapa orang musafir jika kamu hendak berbuat.

Semua saudara setuju dengan ucapan itu, walaupun yang mengucapkan hanya seorang. Karena semua setuju, ayat yang lalu menyatakan mereka berkata. Setelah kesepakatan itulah mereka mendiskusikan apa yang harus mereka lalukan. Rupanya mereka sepakat bahwa cinta ayah yang sangat besar hanya tertuju kepada Yusuf, kepada Benyamin tidak sebesar cintanya kepada Yusuf. Karena itu, sekali lagi mereka sepakat untuk tidak mengganggu Benyamin, cukup Yusuf seorang.

¹²⁴. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*,

Lalu, apa yang harus dilakukan? Salah seorang mengusulkan: “ Bunuhlah Yusuf, matikan dia dengan segera atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal sehingga tak ada yang menolongnya dan dia mati di sana. Dan, dengan demikian, perhatian ayah kamu tertumpah sepenuhnya kepada kamu saja. Tentu saja ini dosa, tapi tak mengapa, Tuhan Maha Pengampun. Sesudah melakukannya, bertaubatlah, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh, yakni taat melakukan kebaikan.” Demikian usul salah seorang di antara mereka.

Seseorang di antara mereka, yakni salah seorang yang lain di antara saudara-saudara Yusuf itu yang rupanya takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Yusuf dan benih kebaikan dalam hatinya, berkata “Kalau maksud kita hanya ingin mendapat perhatian ayah, janganlah membunuh Yusuf. Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. Tetapi, lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam, dengan demikian tujuan kita tercapai, dan Yusuf pun tidak mati, tetapi satu saat dia akan dipungut oleh kelompok orang-orang musafir. Nanti mereka yang membawanya jauh atau menjualnya kepada siapa pun. Lakukanlah itu jika kamu memang telah bertekad hendak berbuat, yakni menyingkirkannya dari ayah kita.”¹²⁵

Tidak dijelaskan oleh ayat ini siapa yang mencengah pembunuhan Yusuf as. Dan mengusulkan pembuangannya ke dalam sumur. Inilah adalah kebiasaan Al-Qur’an tidak menyebut nama pelaku agar perhatian tertuju sepenuhnya kepada usul yang disampaikan bukan pada yang menyampaikannya. Dalam perjanjian lama, kejadian 37:21, disebut dua nama. Pertama, Ruben yang mengusulkan agar jangan dibunuh. Dan kedua, Yahuda yang mengusulkan agar jangan dibunuh dan dijual saja (Kejadian 37:26).¹²⁶

¹²⁵. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...*,

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...* hlm.

Kata (سيارة) *sayyarah* terambil dari kata سرى *sara* yang berarti berjalan. Kata ini pada mulanya dipahami dalam arti kelompok yang banyak berjalan. Kata ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan makna kata. Kini ia dipahami dalam arti mobil dan tentu saja bukan mobil yang dimaksud disini.

Ucapan mereka; dan semudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh, bisa juga dipahami dalam arti bahwa problema Yusuf bila terselesaikan maka kalian dapat tenang sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan ayah kita, atau menjadi orang-orang yang baik, yakni yang hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam pekerjaan

Mereka berkata,” Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia makan dengan lalap dan bermain, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya adalah penjaga-penjaga.

Sepakat sudah saudara-saudara Yusuf a.s untuk melaksanakan rencana buruk mereka. Kini, terlihat mereka sedang berkumpul di hadapan ayah mereka. Salah seorang disepakati mereka memulai percakapan dalam bentuk pertanyaan yang menampakkan keheranan dan keberatan mereka sambil mengingatkan sang ayah pengalaman mereka selama ini. “Wahai ayah kami,” demikian mereka membujuk sang ayah. “Mengapa engkau selama ini seperti tidak pernah memercayai kami terhadap Yusuf untuk pergi bermain dan berjalan menggembala sambil menikmati pemandangan, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan? Yakni kami akan menjaganya dan menyenangkan hatinya. Buatlah dia juga saudara kami ? “ Seakan akan sang ayah bertanya,” Ke mana engkau akan membawanya ?” Maka mereka menjawab, “Biarkanlah dia pergi ke tempat penggembalaan di

padang luas bersama kami besok pagi agar dia dapat makan dan minum dengan lahap, dan dapat juga bermain bersenang senang, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya secara khusus adalah penjaga penjaga, yakni akan menjaganya sebaik mungkin.”

Kata (يرتع) *yarta'* terambil akar kata (رء) *ra'a* yang pada mulanya berarti member makan binatang. Kata ini digunakan juga untuk menggambarkan lahap dan lezatnya makanan dan minuman serta bebasnya gerak. Sedemikian bebas, lahap dan banyak yang dimakan sehingga diibaratkan seperti keadaan binatang yang makan tanpa berpikir.

Rupanya Yusuf pada masa kecilnya tidak gemar makan-seperti halnya banyak anak-anak yang harus dibujuk dan dipaksa makan. Kakak-kakaknya mengetahui keadaan itu dan mengetahui pula betapa ayah mereka selalu membujuk Yusuf untuk makan. Keadaan itu mereka manfaatkan untuk membujuk ayah mereka.

Kata (يلعب) *yal'ab* bermain adalah suatu kejadian yang menggemirakan untuk menghilangkan kejenuhan serta dapat digunakan untuk memperoleh manfaat. Bermain buat anak dapat juga merupakan salah satu cara belajar. Karena itu, tidak ada agama yang melarangnya kecuali jika permainan itu mengakibatkan terlupakannya kewajiban.¹²⁷

Dia berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia pasti akan sangat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.” Mereka berkata, “Jika benar-benar dia dimakan serigala sedang kami kelompok yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian pastilah orang-orang yang merugi.”

Mendengar bujukan anak-anaknya, Nabi Ya'qub as. Menjawab. Tetapi, rupanya jawaban beliau menambah kecemburuan mereka. Dia berkata, “aku bukannya tidak memercayai kalian, tetapi sesungguhnya

¹²⁷. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*,

kepergian kamu kemanapun bersama dia, yakni Yusuf, pasti akan sangat menyedihkan karena aku tidak dapat berpisah dengannya. Tentu kalian tidak rela melihat aku yang tua ini bersedih hati. Dan apalagi kamu semua tahu bahwa Yusuf masih kecil, belum dapat mandiri menghadapi bahaya. Aku khawatir kalau-kalau menggembala atau keasyikan kamu bermain. Dan tentu kamu semuatahu betapa banyak serigala yang berkeliaran lagi ganas di daerah tempat yang kamu tuju itu. “mereka berkata, “jika benar-benar dia dimakan serigala sedang kami kelompok yang kuat, sesungguhnya kami kalau demekian pastilah orang-orang merugi, yang sempurna kerugiannya, dengan kehilangan saudara serta kehilangan kepercayaan dan harga diri sebagai pemuda-pemuda yang kuat dan kelompok di hadapan masyarakat.¹²⁸

Saudara Yusuf tidak menyangka alasan pertama ayah mereka karena sadar tentang kebenaran apa yang diucapkannya. Bahkan, itu menambah kecemburuan mereka. Alasan sang ayah yang kedua pun boleh jadi mereka dapat terima karena tidak mustahil di tempat yang mereka tuju membahayakan apalagi anak sebesar Yusuf.

Sementara beberapa ulama menilai bahwa Nabi Ya'qub as. Secara tidak sadar mengajarkan anak-anaknya berbohong. Bukankah dia mengatakan bahwa serigala dapat memakan manusia? Dalam satu riwayat dikemukakan oleh As-Suyuthi dalam bukunya *Ad-Dur Al-Mansur* ditemukan bahwa Nabi Saw. Bersabda, “janganlah mengajarkan orang berbohong. Anak-anak Nabi Ya'qub tidak mengetahui bahwa serigala dapat memakan manusia, tetapi ketika ayah mereka mengajarkan kepada mereka, mereka berbohong dan berkata bahwa Yusuf dimakan serigala.”

Thahir Ibn 'Asyur menilai bahwa serigala yang hidup di Syam daerah tempat Nabi Ya'qub AS. Bermukim itu adalah serigala yang ganas, serupa serigala di wilayah Rusia. Disisi lain, tulisnya, orang-orang Arab berpendapat bahwa serigala, apabila diganggu, ia akan menggigit manusia

¹²⁸. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*,

dan mencederainya. Selanjutnya, begitu serigala melihat darah lawannya ia menjadi ganas bagaikan harimau. Ada juga yang memahami kata serigala yang dimaksud oleh Nabi Ya'qub as adalah kakak-kakak Nabi Yusuf as. Yang cemburu kepadanya.

Lalu tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur dan kami wahyukan kepadanya, “pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar”

Desakan anak-anaknya dapat meyakinkan Nabi Ya'qub as. Dalam perjanjian lama (kejadian 37: 12-13), disebutkan bahwa Nabi Yusuf atas perintah ayahnya menyusul saudara-saudaranya setelah mereka pergi.¹²⁹

Tetapi al-qur'an mengisyaratkan bahwa Nabi Ya'qub as. Mengizinkan mereka membawanya tatkala mereka membawanya. Bahkan, menurut Al-Qurrthubi, sepanjang mata Ya'qub memandang, mereka menggendongnya menuju tempat penggembalaan untuk bermain dan bersuka ria. Dalam perjalanan itu, sekali lagi mereka semua sepakat memasukkannya ke dasar sumur, akhirnya mereka memasukkannya. Dan sewaktu dia sudah berada dalam sumur, kami wahyukan yakni kami ilhamkan kepadanya, yakni kepada Yusuf sehingga hatinya tidak risau mengalami apa yang dihadapinya, “hai Yusuf, jangan khawatir engkau akan selamat. Ini adalah tangga menuju kemuliaan, walau terlihat bagimu sebagai kesulitan. Dan suatu ketika pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar, yakni tidak ingat lagi atau tidak mengetahui bahwa engkau adalah Yusuf karena masa yang telah berlalau demikian panjang dan mereka pun mendugamu telah wafat”

Ketika menjelaskan tentang pengaruh mimpi dalam benak Yusuf dan penjelasan ayahnya tentang mimpi itu, penulis telah kemukakan

¹²⁹. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*,

bahwa itu telah menyuburkan rasa cinta kepada Allah Swt. di dalam jiwanya. Yusuf yakin bahwa Tuhan memilihnya dan terbayang juga di dalam benaknya ketika itu betapa baik Tuhan kepadanya dengan aneka anugerah yang akan dia terima darinya. Perasaan itu terbukti kini, yakni pada saat kesulitan setelah dilempar oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur. Ketika itu, tiba-tiba dia mendengar bisikan dalam hatinya menyatakan; jangan khawatir, engkau akan selamat. Bahkan, suatu ketika engkau akan bertemu lagi dengan saudaramu, dan ketika itu pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini. Peristiwa ini, membuktikan sekali lagi pada diri Yusuf, betapa cinta dan dekat Allah Swt. kepadanya, dan membuktikan juga kepada kita betapa dekat dan cinta juga Yusuf kepadanya.

Huruf *ba'* pada kata (به) *bihi* pada firmanNya: (ذهابوا به) *dzahabu bihi* mengandung makna keberdempetan (menempel) atau apa yang diistilahkan dalam kaidah bahasa arab *li al-ilshaq*. Hal ini, jika enggan dipahami dalam arti mereka menggendong atau meletakkannya di punggung mereka. sebagaimana riwayat yang dikemukakan Al-Qurthubi maka paling tidak kata tersebut menggambarkan bahwa mereka begitu mendekat dan bergandengan tangan dengan Yusuf.¹³⁰

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman, sesungguhnya ada beberapa secuil pelajaran dan nasihat pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang mau bertanya tentang itu. "ketika mereka berkata, 'sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya lebih dicintai oleh ayah kita daripada akita sendiri. Mengapa ayah lebih mencintai Yusuf dan saudara kandungnya yaitu bunyamin, " padahal kita merupakan satu golongan. Sesungguhnya ayah kita berada dalam kekeliruan yang nyata. Dia tidak berhak memberikan keistimewaan yang demikian.

¹³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,.. hlm. 31.

Ketahui bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan kepada kenabian saudara-saudara Yusuf. Lahiriah konteks ayat ini menunjukkan hal yang sebaiknya. Ada sebahagian orang yang berpandangan bahwa saudara Yusuf menerima wahyu setelah itu. Pendapat ini perlu ditinjau, orang yang berpandangan demikian tidak menyampaikan dalil kecuali firman Allah Swt, “katakanlah, ‘kami beriman kepada Allah apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’qub, dan anak cucunya (Q.S Al-Baqarah:136), ayat ini memiliki berbagai kemungkinan penafsiran karena keturunan Israel disebut asbath. Allah Swt menceritakan bahwa dia mewahyukan kepada para Nabi dari keturunan bani Israel, lalau Allah menyebutkan mereka secara umum saja karena jumlah mereka banyak. Namun, kenabian bagi keturunan yang berasal dari setiap orang yang menjadi saudara Yusuf adalah tidak ada dalilnya yang secara khusus menunjukkan individu tertentu sebagai penerima wahyu.

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah supaya perhatian ayahmu tertuju kepadamu saja. “yakni, sesungguhnya Yusuf telah menghalangi cinta bapakmu kepadamu. Maka kamu dapat membunuh Yusuf membuangnya ke suatu daerah sehingga kamu senang dan cinta bapakmu pun tercurah kepadamu saja. “Dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. “ Mereka menyiratkan tobat sebelum berbuat dosa.

“Salah seorang diantara mereka berkata, janganlah kamu membunuh Yusuf. Yakni, kebencian kepadanya jangan membawamu sampai tega membunuhnya. Kamu tidak memiliki alasan untuk membunuhnya. Karena Allah Ta’ala telah menakdirkan Yusuf sebagai seorang nabi yang akan bermukim di Mesir dan memerintah disana, maka Allah memalingkan mereka dari membunuhnya yang telah direncanakan oleh salah seorang diantara mereka, dibelokkan ke rencana lain, yaitu memasukkan dia ke dalam dasar sumur “supaya dia di pungut oleh

beberapa musafir” yang lewat. Maka kalian akan tenang dari kedengkian kepada Yusuf. “Jika kamu hendak berbuat”, yakni jika kamu tetap berniat menyingkirkan Yusuf. Muhammad bin Ishak bin Yasar berkata, “Mereka telah bersepakat dalam suatu persoalan besar, yaitu pemutusan tali silaturahmi, menyakiti orangtua, dan tidak bersikap sayang kepada adik yang tidak berdosa. Sesungguhnya mereka telah memikul dosa besar. Semoga Allah mengampuni mereka. Ini merupakan pertanyaan yang menguatkan bahwa saudara-saudara Yusuf bukanlah Nabi. Perbuatan seperti memutuskan tali silaturahmi, menyakiti orangtua, kurang sayang kepada adik, upaya untuk membunuhnya, dan berikutnya berdusta kepada ayah mereka menunjukkan bahwa orang yang melakukan perbuatan seperti itu bukanlah perilaku Nabi, inilah hal yang nyata.

Mereka berkata, Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf padahal kami merupakan orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya.(11) Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dapat bersenang-senang dan bermain-main.Sesungguhnya kami pasti menjaganya.”(12)

Setelah mereka berniat untuk melemparkannya ke dalam sumur, mereka mendatangi ayahnya dan berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf padahal kami merupakan orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya.”Ini hasud kepada saudaranya.”Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia dapat bersenang-senang dan bermain-main, yakni berlari-lari dan beraktivitas.”Sesungguhnya kami pasti menjaganya” serta memeliharaanya.

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Nabi Ya’qub a.s. memenuhi permintaan anak-anaknya.” Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf sangat mengedihkanku”,yakni terasaberat bagiku perpisahan degan Yusuf guna menegetahui bahwa di dalam dirinya terhadap tanda-tanda kenabian, kesempurnaan perilaku, dan kebaikan tubuh.Semoga rahmat dan salam Allah dilimpahkan kepadanya. Ucapan Ya’qub,”Dan aku khawatir kalau-

kalau dia diterkam serigala maka kami merupakan suatu golongan. Kalau demikian maka kami benar-benar merupakan orang-orang yang merugi. Yakni, jika serigala menyerangnya sedangkan kami merupakan sebuah kelompok.

Sesungguhnya, jika demikian, niscaya kami binasa dan tidak berdaya dalam melindunginya. Maksudnya, kami tidak akan memberi kesempatan kepada serigala. Bagaimana serigala dapat memperoleh kesempatan pada hal kami merupakan sebuah kelompok? Kalau kami lengah berarti kami bukan laki-laki.

Allah Ta'ala berfirman, maka tatkala saudara-saudara Yusuf membawanya dari sisi ayahnya setelah mereka berjanji akan mengembalikannya” dan mereka sepakat memasukkannya ke dalam sumur, dan mereka mengambilnya dari sisi ayahnya sedang mereka menampakkan penghormatan kepada Yusuf menyenangkan hatinya dan menggembirakannya. Tatkala Ya'qub melepas Yusuf, maka dia memeluk, mencium, mendoakannya. Setelah mereka berada jauh dari pengelihatan ayahnya maka mulailah mereka menyakiti dan mencaci Yusuf. Kemudian, mereka mengingatkannya dengan tali lalu mengulurnya ke dasar sumur. Jika Yusuf berpegang kepada salah seorang di antara mereka maka dia menampar dan mencacinya. Ketika Yusuf mulai tidak tampak dari permukaan sumur, maka mereka memukuli tangan Yusuf kemudian memutuskan tali pada jarak setengahnya lagi untuk mencapai dasar sehingga Yusuf pun jatuh ke air dan basah kuyup. Kemudian, Yusuf memanjat hingga mencapai batu yang berada di tengah-tengah sumur. Dia berdiri di atasnya

Firman Allah Swt, “dan kami wahyukan kepada Yusuf, “sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi. “Allah Swt berfirman sambil mengingatkan kasih sayangnya kepada Yusuf bahwa dia akan diberi

kemudahan setelah kesusahan. Firman Allah dalam surah Al-Insiroh sebagai berikut:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب

Artinya: Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad). Dan kamipun sudah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan namamu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap .¹³¹

Pada saat Yusuf mengalami kesulitan seperti itu, Allah mewahyukan kepadanya untuk menghibur hatinya dan menguatkannya, “janganlah kamu bersedih karena keadaanmu ini, karena kamu akan memiliki jalan keluar yang baik. Allah akan menolongmu dari mereka, meninggikan, dan menaikkan derajatmu. Kamu akan menceritakan kepada mereka apa yang pernah mereka lakukan kepadamu sekarang.”Firman Allah Ta’ala,”Sedang mereka tidak ingat lagi yakni mereka tidak mengenalimu dan tidak merasa pernah berbuat salah kepadamu.

Allah Ta’ala menceritakan ihwal tipu daya yang diandalkan oleh saudara-saudara Yusuf untuk menghadapi ayahnya setelah mereka melemparkan Yusuf ke dasar sumur. Mereka pulang malam sambil nangis, menampakkan kesedihannya atas Yusuf, dan mengemukakan alasan atas apa yang telah terjadi menurut versi mereka. Mereka berkata,”Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, yaitu baju-baju dan barang-barang kami, lalu dia diterkam serigala. Dan inilah yang dikhawatirkan Ya’qub dan ditakutinya. firman Allah, “kamu sekali-kali tidak akan percaya sekalipun

¹³¹Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1073.

kami merupakan orang-orang yang benar. “yakni, kami tahu bahwa engkau tidak akan membenarkan kami walaupun kami ini orang-orang yang benar. Mengapa engkau berperasangka buruk terhadap kami? Karena engkau menghawatirkan Yusuf akan diterkam serigala dan sekarang menjadi kenyataan. Kami maklum jika engkau tidak mempercayai kami. Karena kejadian itu aneh dan mengherankan sebab apa yang engkau khawatirkan bertepatan dengan apa yang kami alami.

“Mereka datang membawa gamisnya dengan darah palsu”, yakni diada-adakan. Mereka menangkap anak kambing kemudian menyembelihnya. Mereka melumuri baju Yusuf dengan darah kambing guna memberi kesan bahwa inilah baju yang dikenakan Yusuf pada saat dia diterkam serigala. Namun, mereka lupa untuk menggoyangkan baju itu sehingga kemulusan baju tidak mendukung kebohongan kepada Ya’qub. Oleh karena itu, Ya’qub berkata, “Sebenarnya kamu sendirilah yang memandang baik perbuatan itu. Maka kesabaran yang baik. ”Yakni, maka aku bersabar dengan kesabaran yang baik. ”Yakni, maka aku bersabar dengan kesabaran yang baik dalam menghadapi persoalan jadi secara bertepatan ini. ”Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan” berupa kebohongan dan kemustahilan. Sabar yang baik ialah kesabaran yang tidak disertai pengaduan, sebagaimana hal itu di kemukaan dalam hadist mursal.¹³²

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa ummatnya kepada pengaplikasian ajaran Islam secara komprehensif dan harus dimakni secara rinci, maka sumber rujukan ajarannya harus bersumber dari yang utama, yaitu Al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw.

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti, dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang menuntun manusia kearah

¹³²Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 838-843.

keluhuran budi pekerti atau yang disebut akhlak. Memang secara term makna akhlak hanya dapat pada dua tempat yaitu pada surah Al-Qalam ayat 4 dan surah As-Su'ara ayat 137.

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara; maka disebut akhlak yang baik, jika keadaan tersebut melahirkan hal yang tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk.¹³³

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW sebagai berikut:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.¹³⁴

Akhlak dan budi pekerti merupakan ukuran dari kemanusiaan manusia yang membedakannya dari sifat-sifat binatang. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang mempunyai tenggang rasa yang tinggi dan tata kesopanan yang luhur, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, oleh sebab itu, dalam tatanan masyarakat Islam tidak dibenarkan seorang anggota yg lain menyinggung, menggunjing, menggosip ataupun

¹³³Asnil Aidah \$ Irwan, *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 309.

¹³⁴Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.

meremehkan serta menghina masyarakat lainnya, sebab hal-hal tersebut dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari paparan di atas sangat urgen diterapkan akhlak ini disetiap lini kehidupan kita, baik dalam konsep individual, sosial, bermasyarakat dan bahkan bernegara supaya kehidupan sesama bisa berjalan harmonis karena tidak saling menyinggung, menggunjing dan bahkan meremehkan satu dengan yang lain.¹³⁵

Berpijak pada uraian di atas adapun kita sebagai ummat Islam harus berbuat baik kepada sesama tanpa memandang siapa orang tersebut sehingga dalam kehidupan dapat tercipta kerukunan dan kesejahteraan serta ketenangan, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun masyarakat kita.

Di dalam ayat di atas juga hemat penulis sangat banyak tersimpan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilihat dari perilaku Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya diantaranya:

1. Seogianya orangtua mendidik anak dengan baik supaya memiliki akhlak yang terpuji
2. Menghindari sifat dengki
3. Menghindari sifat angkuh dan sombong
4. *Khusnuzzhon*
5. Larangan mendzalimi orang lain
6. Jujur
7. Sabar
8. Amanah

C. Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surah Yusuf

Rasulullah SAW diutus oleh Allah mempunyai satu risalah yang sempurna dan risalah hendaklah ditunaikan dengan sempurna, dan menjadi

¹³⁵Asnil Aidah & Irwan, *Tafsir Tarbawi*, ... hlm. 309.

bekal hidup bagi manusia. kesempurnaan ini meliputi segala kehidupan seperti hubungan rohani manusia/*interpsychologie* sampai manusia melepaskan dunia ini. Oleh sebab itu didapatkan, bahwa Rasulullah Saw setelah melakukan *isra' mi'raj'* kembali ke dunia lagi untuk bertemu dengan manusia dan menyempurnakannya tugas dan risalah. Kalau sekiranya beliau ingin tinggal di langit disisi Allah tentu akan diterima oleh Allah. Tetapi tugas beliau adalah menyempurnakan segala sesuatu di dunia hidup apalagi setelah beliau bertemu dengan Allah, dinobatkan dan diserahkan kepada beliau mendirikan negara Islam yang ditentukan tempatnya ialah kota Madinah. Syarat-syarat untuk mendirikan suatu negara sudah disiapkan dan dilengkapi oleh Allah dan Rasulnya. Ummat Islam memberi suara penuh kepada Rasulullah dengan perjanjian "*bai'tul aqabah*" dimana didapatkan, bahwa ummat Islam itu beserta Rasulullah didalam segala langkah beliau dan hidup semati dalam satu "*amu colletive*" jiwa yang satu.

Maka undang-undang yang diterima Rasulullah dari Allah untuk hidup di dunia dan akhirat. Di akhirat nanti kembali kepada Allah. tetapi di dunia ada peraturan dalam bentuk pikiran-pikiran suci (*trancendentales*), yang melengkapi hidup manusia agar hidup itu berupa ketentraman yang diinginkan oleh Allah SWT.

Maka Islam akan terus hidup apalagi sebagai agama yang terakhir. Dengan meninggalnya Rasulullah tidak berarti Islam itu lenyap atau berubah atau tidak mempunyai pemimpin yang bertanggung jawab. pemimpin yang menyusul bukanlah penerima warisan yang turun temurun, tetapi penerima tugas yang bertanggung jawab yang dalam menjaga bentuk agama dalam hidup ummat agama harus hidup dengan ummatnya. Dan ummat harus hidup dengan pemimpinnya. Pemimpin harus memiliki lembaga hukum yang dapat mengatur hidup yang aman, sentosa dan bahagia. Pemimpin hendaklah menjaga seluruh rakyat, dapat bekerja sama dalam memelihara kepentingan bersama dalam melihat persoalan sosial, menjalankan keadilan dan

memelihara politik dunia, dengan ”*absolutely homogenesus opinions*”) dalam membinanya¹³⁶

Surah Yusuf sangat banyak disebutkan ayat yang menyinggung masalah sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Tanggung Jawab

Perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang penulis temukan dalam karakter Ya'qub, karena kepeduliannya sebagai ayah untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan terhadap anaknya demi kemashlahatan bersama. Seperti disebutkan dalam ayat 51

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Pendapat para mufassir tentang ayat di atas yaitu sebagai berikut:

a. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyebutkan:

Setelah terbukti secara gambling bagi raja kebenaran Yusuf as. Dan kezaliman yang menimpanya sehingga terpaksa mendekam di penjara sekian tahun lamanya, dan diketahuinya pula betapa baik dan luhur sikap

dan kelakuannya di dalam penjara, ditambah lagi dengan kepuasan raja mendengar penjelasan Yusuf as. Tentang makna mimpinya, dan kini tanpa ragu sang raja bertitah kepada petugas yang dia tunjuk, bawakag dia kepadaku, agar aku memilihnya untukku saja sebagai orang dekat kepadaku dan untuk kujadikan penasihat dan pembantuku dalam memutar roda pemerintahan. Petugas pun segera berangkat menemui Yusuf dan mengundangnya segera ke istana, setelah terlebih dahulu menyampaikan pengakuan tulus wanita-wanita yang melukai tangan mereka serta pengakuan wanita yang merayunya.¹³⁷

Di ayat ke-13 juga disebutkan sebagai berikut:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّبَابُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Artinya: Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."¹³⁸

b. Ibnu katsir menyebutkan:

Jawaban Ya'qub terhadap permintaan anaknya untuk membawa serta Yusuf dalam keperluan mereka mengembala kambing ke padang pasir, sungguh aku sangat bersedih kalau kalian membawanya ikut serta, dan aku takut dia diterkam serigala. Sangat berat bagiku berpisah dengannya disaat kepergian kalian sampai kembali. Karena kecintaan yang besar terhadap Yusuf dan kebaikan-kebaikan yang terkumpul padanya serta kasihan karena beliau masih sangat beliau.¹³⁹

¹³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... hlm. 470.

¹³⁸Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 349.

¹³⁹Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* (Beirut: Daarul Kutub alamiyah, 1419), hlm. 473.

Menurut penafsiran yang disebutkan oleh Ibn Katsir bahwa Allah mengabarkan tentang keadaan Yusuf as, bahwa Allah telah menetapkan bahwa orang yang membeli Yusuf adalah seseorang yang berasal dari Mesir, dan dia adalah sosok yang memiliki kepedulian dan bertanggung jawab. Sehingga mereka memuliakan Yusuf dan menasehatkan istrinya untuk memeliharanya dan mengangkat sebagai anak dan bagian dari keluarga mereka. Dan yang membeli itu adalah seorang pembesar kaumnya di Mesir yang bernama Qithfir sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Sedangkan istrinya bernama Zulaikha. Mereka mengasuh Yusuf sampai dewasa, banyak pendapat mengenai tafsiran "*Walamma balagha asyuddah*" ketika dia telah cukup dewasa, menurut penulis yaitu antara 25-40 tahun, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Ibn Katsir tentang keanekaragaman pendapat mengenai berapa usia Yusuf kala itu. Namun yang menjadi fokus kita adalah kepedulian dan tanggungjawab keluarga itu dalam membesarkan dan mengayomi Yusuf ketika kecil hingga beranjak dewasa, ini merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada beliau di permukaan bumi ini.

2. Nilai Tolong Menolong

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Artinya: "dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham yang dapat dihitung dan mereka bukanlah orang-orang yang tertarik hatinya". (QS.Yusuf : 20)¹⁴⁰

Pendapat para mufassir tentang ayat di atas yaitu sebagai berikut:

a. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyebutkan:

Dalam perjalanan, para penemu Yusuf berpikir panjang tentang anak yang mereka temukan itu. Banyak kekhawatiran yang muncul dalam benak mereka. Boleh jadi juga mata mereka tidak melihat keistimewaan-keistimewaannya. Maka, ketika mereka sampai di Mesir, mereka

¹⁴⁰Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 351.

membawanya ke pasar dan pembeli pun mereka temukan. Setelah tawar-menawar, dan akhirnya mereka menjualnya dengan, yaitu beberapa dirham yang dapat dihitung dengan jari, yakni sangat murah, dan mereka bukanlah orang-orang yang tertarik hatinya kepada Yusuf. Mereka menjualnya dengan harga yang murah, khawatir orangtunya dan tuannya mencari dan menemukannya. Atau para pembelinya menampakkan ketidaktertarikan agar harga jualnya dapat lebih murah dari yang ditawarkan.¹⁴¹

Kata *bakhs/murah* pada mulanya berarti kekurangan akibat kecurangan, baik dalam bentuk mencela atau memperburuk, sehingga tidak disenangi, atau penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi.

Sementara para ulama memahami kata mereka pada kalimat mereka menjualnya dan mereka bukanlah orang-orang yang tertarik menunjuk kepada kakak-kakak Yusuf. Ada juga yang berpendapat bahwa kata mereka yang kedua tertuju kepada kafilah yang membeli dari saudara-saudara Yusuf. Boleh jadi penganut pendapat ini terpengaruh oleh perjanjian lama. Kejadian 37: 38 yang menyatakan bahwa saudara-saudara Yusuf sendiri yang mengangkat bambali Yusuf dari dalam sumur kemudian menjualnya kepada anggota kafilah itu. Tetapi, konteks ayat tidak mendukung pendapat ini.

Kata *Zahidin* terambil dari kata *zuhd/zuhud*, yakni ketidaksenangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi.

Yang membeli Yusuf sebenarnya sangat gembira dengan anak yang dibelinya itu baik penjualnya tidak senang maupun pembelinya berpura-pura tidak senang, betapa dia tidak senang, seorang anak lelaki yang tampan, yang ketampanannya dinilai telah menghimpun setengah dari seluruh ketampanan, telah berada bersama dia. Belum lagi dengan tutur bahasanya dan cahaya kesalehan-kalau enggan berkata kenabian yang

¹⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 41.

memancar dari wajahnya. Kegembiraan itu lebih besar lagi jika ditambah lagi dengan riwayat yang menyatakan bahwa dia (pembeli) itu tidak dikaruniai anak. Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa nama pembelinya, tidak juga mengisyaratkan apa jabatannya, bahkan, di sini sampai beberapa ayat akan datang, tidak dijelaskan kedudukan sosialnya.

Ada yang menyebutkan dalam perjanjian lama bahwa yang membelinya adalah kepala pengawal raja, namanya Potifar (kejadian39: 1). Jika demikian pastilah dia orang yang berpengaruh dan sangat kuat. Pasti dia memiliki beberapa pembantu dan juga berbagai fasilitas dan kemudahan baginya. Dia tinggal di Mesir, negeri yang ketika itu sangat tinggi peradabannya disbanding dengan negeri yang lain. Dialah yang membeli Yusuf, dikediamannya pula putra kesayangannya Nabi Ya'qub as itu tinggal.

Karena suka citanya itulah, setelah kembali kerumah dan menemui istrinya, dan dia sendiri, bukan ajudannya, bukan juga pembantu rumah tangga yang diperintahnya, orang Mesir yang membelinya dengan hati yang berbunga-bunga berkata langsung kepada istrinya yang tentu tidak biasa bertugas mengurus budak belian. Katanya kepada istrinya, berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik agar dia betah dan senang tinggal disini bersama kita

Kemungkinan istrinya ketika mendengar perintah tersebut terheran-heran, mengapa harus sang suami yang menangani persoalan ini? Mengapa ada perintah khusus menyangkut seorang budak yang baru dibeli? Maka, segera suaminya menjelaskan mengapa iya member perhatian besar dengan berkata “ aku melihat banyak tanda keistimewaan pada anak ini karena itu aku berharap semoga dia bermanfaat bagi kita atau bahkan kita jadikan dia, yakni kita pungut dengan upaya sungguh-sungguh sebagai anak angkat. Bukankah sudah lama kita mendambakan anak yang tampan dan baik.

Jika demikian Yusuf diserahkan kepada istrinya, diperlakukan dengan khusus oleh tuan rumah, dan ditugasi untuk melayani mereka khususnya istri orang mesir yang membelinya, atau Potifar, kepala pengawal raja itu. Allah Swt berfirman menyangkut hal tersebut bahwa dan sebagaimana kami atur perjalanan hidupnya sejak kecil hingga dibeli oleh orang Mesir itu, demikian kami memberikan kedudukn yang baik kepada Yusuf di bumi, yakni di Mesir, sehingga dia dapat hidup tenang, terhormat, dan mendapat semua keperluannya, dan Allah anugerahkan kepadanya banyak hal yang lain sehingga agar pada masanya nanti kami ajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa, yakni penafsiran tentang makna dan dampak peristiwa-pristiwa yang terjadi. Pada dasarnya itu suatu hal yang terlihat aneh karena bagaimana bisa perjalanan hidupnya yang penuh duka itu beralih. Tetapi tidak ada yang mustahil bagi Allah Swt. Tuhan pemilik dan pengatur alam raya, lagi maha kuasa terhadap urusan yang dikehendakinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikat tersebut.¹⁴²

Sungguh buta mata hati orang yang tidak melihat betapa dalam perjalanan hidup Yusuf as.ini, Allah swt. Mahakuasa. Dia dibenci oleh saudara-saudaranya, dilempar ke sumur di kala kecilnya, dipisahkan dari keluarganya, dijual sebagai hamba sahaya, tetapi justru dalam status dia dianggap hamba itulah Allah swt. Mengantarnya ke tangga pertama kesuksesan yang direncanakan Allah untuknya. Allah swt berkuasa terhadap urusan yang dikehendakinya-Nya, walau ada selain-Nya yang juga berkehendak. Aku berkehendak, anda berkehendak semua boleh-boleh saja berkehendak tetapi semua tidak berkuasa. Hanya Allah swt. yang kuasa melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Dan tatkala Dia mencapai puncak kedewasaannya, yakni kesempurnaan pertumbuhan jasmani serta perkembangan akal dan jiwanya, kami anugrahkan kepadanya hukum, yakni kenabian atau hikmah yaitu ilmu tentang apa

¹⁴² M. Quraish Shihab, *tafsir Al-Misbah*,... hlm. 41-43.

yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas-tugasnya. Demikianlah kami member balasan kepada Al-Muhsinin, yakni orang-orang yang mantap melaksanakan aneka kebajikan.

Sang istri yang disebut oleh ayat ini dalam kitab-kitab berbahasa Arab dinamai *Zalikha*, yakni huruf *alif* (A) sesudah huruf *zai* (Z) dan huruf *ya* sesudah huruf *lam* sehingga dibaca *li*. Demikian tulis Thahir dan huruf Ibn ‘Asyur yang kemudian menambahkan bahwa orang-orang Yahudi menamainya Ra’il. Penulis tambahkan bahwa kedua nama itu disebut juga oleh Ibn Katsir. Di sisi lain, sepanjang bacaan penulis dalam beberapa buku tafsir bahasa Arab, penulis tidak menemukan nama Zulaikha dengan huruf U setelah huruf Z sebagaimana yang populer di Indonesia. Tidak juga penulis menemukan riwayat yang menyatakan bahwa pada akhirnya dia kawin dengan Yusuf. Memang cara menulis nama tersebut memungkinkan untuk dibaca dengan Zulaikha dan Zalikha.

Mesir yang dimaksud di sini adalah Memphis, satu wilayah di sekitar Kairo dewasa ini. Ketika itu, kekuasaan di Mesir terbagi dua. Mesir Bawah yang dikuasai oleh orang-orang Kan’an yang dikenal dengan nama Heksos, dan Mesir Atas yang kini dikenal dengan daerah Sha’id dan ibu kotanya dinamai sekarang Luxor. Di sana, terdapat banyak sekali peninggalan lama. Penguasanya adalah orang-orang Mesir (Egypt). Pada masa Yusuf as., kekuasaan Mesir Bawah sangat menonjol dan menguasai banyak daerah. Orang-orang Mesir membenci mereka dan menamainya Heksos yang berarti babi atau penggembala babi. Pada masa itulah Bani Isra’il mendapat tempat.

Di atas, penulis jelaskan makna firmanNya : *nattakhidzahu walada* dalam arti *kita jadikan dia*, yakni pungut dia dengan upaya sungguh-sungguh sebagai anak. Kesungguhan yang dimaksud dipahami dari penambahan huruf *ta* pada kata *ittakhadza*.

Huruf *waww* dan pada kata *wa linu'allimahu* ada yang memahaminya sebagai kata yang sekedar berfungsi sebagai penguat, bukan berfungsi menggabung dua hal yang berbeda. Ada juga yang memahami kata *waldan* sebagai berfungsi menggabung sekian banyak anejerah yang tidak dapat disebut satu persatu karena banyaknya sehingga yang disebut hanya akhir serta kesudahan dari aneka anugerah itu, yakni *pengajaran ta'wil al-hadits*. Atas dasar itu pula huruf *lam* pada kata *wa linu'allimahu* adalah apa yang diistilahkan dengan *lam al-'aqibah*. Rujuklah ke surah Hud ayat 119 untuk memahami maksud istilah ini.

Ta'wil al-ahadits dinilai oleh sementara ulama sebagai mukjizat Yusuf as.dalam kedudukan beliau sebagai nabi. Memang, pada akhirnya, seperti bunyi ayat 22 di atas, Allah swt.menganugerahkan kepadanya kenabian dan ilmu.

Kata *hukman* ada yang mempersamakannya dengan *hukmah*. Kata ini terambil dari akar kata *hakama*. Kata yang menggunakan huruf-huruf *ha'kaf* dan *mim* berkisar maknanya pada “menghalangi”, seperti *hukum*, yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan.

Hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik ide maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua

hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya pun dinamai bijaksana atau *hakim*.

Apa pun makna hukum dan ilmu yang dimaksud oleh ayat ini, pastilah ia merupakan sesuatu yang mantap dan benar, tidak disertai oleh keraguan, atau kekeruhan akibat nafsu dan godaan setan karena keduanya adalah anugerah Allah swt.

Kata *asyuddahu* terambil dari kata *asyudd* yang oleh sementara pakar dinilai sebagai bentuk jamak dari kata *syiddah*/keras atau *syadd*. Kata tersebut dipahami dalam arti kesempurnaan kekuatan. Berbeda pendapat ulama tentang usia kesempurnaan manusia. Ada yang menyatakan 20 tahun, tetapi kebanyakan menilai dimulai dari usia 33 tahun atau 35 tahun. Thabathaba'I memahaminya antara usia pemuda tanpa menentukan tahun sampai dengan usia 40 tahun. Usia 40 tahun, menurutnya, adalah puncak kesempurnaan kekuatan tetapi sebelum usia tersebut seseorang telah mencapai kesempurnaan kekuatan. Itu sebabnya, tulisnya, Allah berfirman: Yang artinya : Sehingga apabila dia telah mencapai *asyuddahu* (kesempurnaan kekuatan), dan mencapai empat puluh tahun. (QS. Al-Ahqaf : 15). Pengulangan kata *balagha*/mencapai menurutnya menunjukkan bahwa usia empat puluh empat tahun adalah puncak kesempurnaan. "Seandainya pencapaian usia kesempurnaan baru pada usia empat puluh, tidak perlu ada pengulangan kata mencapai."

Thabathaba'I mengaitkan ayat ini dengan ayat yang akan datang yang berbicara tentang rayuan wanita, istri orang Mesir itu. Menurutny, tidaklah tepat menentukan rayuan dan godaan wanita itu terjadi pada usia 33 tahun apalagi 40 tahun. Suatu hal yang menertawakan bila dikatakan bahwa wanita itu bersabar menghadapi Yusuf sepanjang masa mudanya dan baru setelah Yusuf berusia 40 tahun dan menjelang usia tua baru wanita itu tergoda dan merayunya.

Alasan kedua Thabathaba'I, sebagaimana ditulis di dalam tafsir Al-Misbah ini tidak dapat diterima jika kita memahami bahwa ayat 22 ini tidak berhubungan dengan ayat yang akan datang, sebagaimana penulis pahami. Ayat 22 ini berhubungan dengan ayat yang lalu yang berbicara tentang kesudahan anugerah Allah Swt kepada Nabi Yusuf as.¹⁴³

Sayyid Quthub, sebagaimana disinggung di dalam Tafsir Al-Misbah sebelum ini, memperkirakan usia Yusuf as. ketika dipungut kafilah sekitar 14 tahun, usia yang sama ketika ia dibeli oleh orang Mesir itu. Adapun usia istrinya ketika itu, Sayyid Quthub memperkirakannya sekitar 30 tahun. Ketika itu, mereka belum dikarunia anak. Karena itu, dia mengharap semoga Yusuf as. dapat dijadikannya anak angkat. Keinginan semacam ini tidak mungkin kecuali setelah berlalu masa yang cukup panjang dari perkawinan. Sang suami yang menjadi menteri ketika itu diperkirakan berusia 40 tahun, sedang istrinya sekitar 30 tahun. Nah, jika Yusuf as. Saat di goda ini sudah dewasa ketika itu usianya sekitar 25 tahun dan wanita Mesir itu sekitar 40 tahun. Usia 40 tahun merupakan usia kematangan, keberanian, pengalaman, dan kemampuan melakukan tipu daya.¹⁴⁴

Kata *al-muhsinin* adalah jamak *al-muhsin*. Ia terambil dari kata *ihsan*. Menurut al-Harrali, sebagaimana dikutip Al-Biqai' adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba *ihsan* tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedang *ihsan* antara hamba dengan Allah swt adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya "melihat" Allah swt. karena itu pula *ihsan* antara hamba dengan sesama manusia

¹⁴³ Quraish Shihab, *tafsir Al-Misbah*,...

¹⁴⁴ Quraish Shihab, *tafsir Al-Misbah*,...

adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Barang siapa melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, dia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.¹⁴⁵

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *tafsir Al-Misbah*,...

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan metodologi yang digunakan, penelitian ini dapat disimpulkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran surah Yusuf, maka setidaknya ada tiga nilai-nilai pendidikan yang ditemukan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan keimanan adalah proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Terlihat dari sikap Nabi Ya'qub yang tertuang di ayat 56 yang mana ketauhidan Nabi Ya'qub dan keimanan serta tawakkalnya hanya kepada Allah. Nilai pendidikan keimanan menjelaskan mengenai Allah sebagai khalik, pencipta alam semesta, Allah sebagai Rabb, pemelihara dan pendidik, serta memberikan pembalasan di akhirat; Allah juga Zat yang Maha Esa, punya sifat-sifat ketuhanan dan *asma'ul husna*, dan satu-satunya zat yang disembah.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti seseorang sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlak karimah*). Terlihat dari sikap Nabi Yusuf yang tertuang di ayat 80-90 yang mana memperlihatkan sifat santun. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama seseorang secara total. Adapun Nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya: sikap terbuka kepada orangtua, santun dan kejujuran.
3. Pendidikan sosial yang sangat baik di dalam kehidupan sehari-hari Nabi Yusuf, Tindakannya yang memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab, menjunjung tinggi nilai tolong menolong, bergaul dengan sesama dengan cara yang baik. Nilai sosial tersebut Terlihat salam surag Yusuf yang tertuang di ayat 52 dan 13, yang mana Manusia sosial yaitu mereka yang menilai bahwa bakti dan pengabdian untuk kepentingan sosial sebagai puncak kebahagiaan hidup.

B. Saran-saran

Bersama dengan kesimpulan di atas penulis menyarankan dengan hasil penelitian ini sebagai rekomendasi bagi seseorang yang berusaha (berkecimpung), dalam dunia pendidikan terkhusus dalam pendidikan Al-Qur'an, yaitu:

1. Diharapkan sifat seorang muslim diharapkan harus mempunyai karakter keimanan yang kuat, tauhid, taqwa dan religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran ummat Islam.
2. Seogianya seorang anak dianjurkan untuk bersifar terbuka kepada ayahnya, sifat santun dan jujur dalam keseharian kita merupakan akhlak yg terpuji.
3. Peduli Sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan,

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2008.
- Abdul Al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1996.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1983.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj, Bahrin Abubakar Dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Cetakan II. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ahmad Fuadi Romadhon, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an surah Yusuf. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 01.No. 3 Juli-September 2017.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz III. Kairo: Al-Masyhad Al-Husain.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Amin Syukur, *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Anna Maria dalam Tesisnya, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Surah An-nisa' Ayat 58-59*. Surabaya: 2020.
- Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Medan: Cita Pustaka Media, 2014.
- Asnil Aidah Irwan, *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Baharuddin Hasibuan, *Pendidikan Psikologi Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.

- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Dzulhaq Nurhadi dalam Tesisnya, *Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf*. Yogyakarta: 2015.
- Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*. Beirut; Daarul Kutub Alamiyah, 1419.
- Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*. cet. Ke-2. Bekasi: Tarbiyatuna, 2004.
- John M, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2006.
- Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Khoiril Anwar, *Asuransi Syariah Halal dan Maslahat*, Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Kenneth, *Islam Jalan Lurus*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1980.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidik Profetik*. Yokyakarta: Pusat Belajar, 2004.
- Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Manpan Drajat, *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Masruroh dalam Tesisnya, *Kisah Yusuf dalam Surah Yusuf: Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Ibriz dengan Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: 2016.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Amin Nur, *Islam Pembelajaran Sosial*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Muhammad Roihan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Peserta Didik* dalam Asnil Aidah Ritonga dan Irwan (ed) *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Mauric J. Elias, dkk, *Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Bandung: Kaifa, 2000.
- Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2014 .
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Rosmiana dalam Tesisnya, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 40-42*. Bandung: tp. 2011.
- Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Said Agil, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an*. Jakarta: PT. Intermasa, 2003.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Supiana, dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islami, 2002.
- Su'aib, *5 Pesan Al-Qur'an*, Malang : UIN Maliki Press, 2011.
- UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, Yogyakarta: Media Wacana Pers.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"* Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Riwayat Hidup

Muhammad Donal Pasaribu, lahir 02 Mei 1994 di Desa Manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Ayahanda kami Mangadang Pasaribu dan Ibunda Doarni Daulay. Pada tanggal 24 Agustus 2019 Alhamdulillah saya menikah dengan Erlinda Sari Ritonga, S. Pd, dan Alhamdulillah sudah mempunyai satu putrid “Afifah Hilyah Pasaribu”.

Pendidikan formal dimulainya pada pagi hari di SD Negeri 0802 Desa Tamiang, berjalan kaki dengan jarak 700 Meter dari Desa Manggis, Alhamdulillah meraih Ijazah pada Tahun 2006. Pada sore harinya ia mendalami ilmu agama pada Madrasah Diniyah Awwaliya (MDA), di Pondok pesantren Babul Hasanah Desa Manggis selesai pada Tahun 2006 dengan prestasi terbaik. Selanjutnya pada tingkat MTs tetap menjadi Santri di Pondok pesantren Babul Hasanah, berijazah pada Tahun 2009, dan adapun tingkat Aliyah menjadi santri di Pondok pesantren Babul Hasanah juga, berijazah pada tahun 2013 lulus dengan prestasi yang baik.

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), di awalnya dengan kuliah di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN PSP), jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), pada tahun 2013, diwisuda pada Tahun 2017 dan lulus dengan predikat *yudicium cumlaude*.